



Peran Mahasiswa Suku Batak Karo dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron di Tondano, Kabupaten Minahasa

Rejunika Listra Br Bangun¹, Veronika E.T. Salem², Sang Putri Sidik³

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹rejunika.bangun748@gmail.com, ²veronikesalem@unima.ac.id, ³sangputrisidik@unima.ac.id

Abstract

This study aims to determine the culture of the Guro-guro Aron drum and how the role of Karo students unites all Batak Karo students in South Tondano. This study uses a qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The theory used as an analysis tool for this study is Talcott Parsons' Structural Functionalism Theory using the AGIL concept. From the results of this study it was found that the Guro-guro Aron drum culture can strengthen the bonds of brotherhood, with this culture, Batak Karo students who are in this land of exile feel like they have a new family and can cure their longing for their families in the village. The Guro-guro Aron drum can also give Batak Karo students a sense of identity/belonging and togetherness. In addition, this culture is also widely used as a source of additional knowledge, especially since they have never known this culture at all and the most unique thing is that many Batak Karo students use this culture as an arena for finding a mate, because most of their parents want their children to have partners from the same tribe.

Keywords: Role, Preservation, Guro-Guro Aron Drum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya gendang Guro-guro Aron dan bagaimana peran mahasiswa Karo menyatukan seluruh mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Tondano Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan sebagai alat analisis penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons menggunakan konsep AGIL. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa budaya gendang Guro-guro Aron bisa memperkuat ikatan tali persaudaraan, dengan adanya budaya tersebut mahasiswa suku Batak Karo yang ada di tanah rantau ini serasa memiliki keluarga baru dan dapat mengobati rasa rindu mereka terhadap keluarga yang ada di kampung. Gendang Guro-guro Aron juga dapat memberi mahasiswa Batak Karo rasa identitas/rasa memiliki dan kebersamaan. Selain itu, budaya ini juga banyak dijadikan sebagai sumber penambah pengetahuan apalagi mereka sejak dulu memang sama sekali belum mengetahui budaya ini dan yang paling uniknya banyak mahasiswa Batak Karo menjadikan budaya ini sebagai arena cari jodoh, karena kebanyakan orang tua mereka ingin anaknya memiliki pasangan sesama suku.

Kata Kunci: Peran, Pelestarian, Gendang Guro-Guro Aron

Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan mewariskan budaya dari generasi ke generasi. Budaya itu sendiri lahir dari aktivitas sehari-hari serta peristiwa-peristiwa yang sudah digariskan oleh Tuhan. Selain itu, karena manusia adalah makhluk sosial, mereka sering berinteraksi dan melakukan kebiasaan yang lama-lama membentuk budaya. Jadi, bisa dibilang budaya itu ada karena manusia, kebudayaan akan terus hidup, dan tentunya budaya punya peran penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Koenjaraningrat, kata “Kebudayaan” itu asalnya dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhaya, bentuk jamak dari buddhi, yang artinya akal atau budi manusia. Ada juga yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil perkembangan dari budi daya, yang maksudnya adalah kekuatan atau kemampuan akal (Koentjaraningrat, 1993). Selain itu, Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal atau ada di semua masyarakat, yaitu: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, sistem kepercayaan (religi), dan kesenian. Ada lima nilai budaya yang terdapat dalam Serikat manajemen pada mahasiswa suku Batak Karo yaitu, nilai kekeluargaan, nilai kerjasama, nilai persatuan, nilai musyawarah dan nilai religius.

Suku Batak yang tinggal di provinsi Sumatera Utara terdiri atas lima sub etnis, yaitu Batak Karo, Toba, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing. Salah satu diantaranya, yaitu Batak Karo, menetap di wilayah dataran tinggi Karo (Kabupaten

Karo), serta sebagian di Langkat Hulu, Deli Hulu, dan Dairi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Karo sebagai bahasa utamanya. Suku Batak Karo memiliki lima marga utama yang dikenal dengan sebutan “Marga Silima”, yaitu Karo-karo, Sembiring, Tarigan, Ginting, dan Perangin-angin, yang masing-masing juga memiliki sub-marga tersendiri.

Sistem sosial masyarakat Batak Karo disebut “Rakut Sitelu” yang artinya tiga ikatan, terdiri dari: menghormati Kalimbubu (pihak pemberi anak perempuan), bersikap baik kepada Sembuyak (saudara satu marga), dan menjaga hubungan baik dengan Anak Beru (pihak penerima anak perempuan). Sapaan khas masyarakat Batak Karo adalah “Mejuah-juah Man Banta Kerina”, yang berarti salam sejahtera untuk kita semua. Selain itu, Batak Karo juga dikenal berbagai tradisi unik, salah satunya adalah budaya Gendang Guro-guro Aron yang menjadi bagian penting dari budaya mereka.

Suku Batak Karo terkenal akan masyarakatnya yang pekerja keras, setiap pekerjaan apapun akan dilaksanakan agar terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, selain itu suku Batak Karo gemar sekali merantau baik itu dalam bekerja ataupun anak muda yang melanjutkan studinya di luar daerah dengan alasan mandiri. Maka dari itu tidak heran jika banyak mahasiswa suku Batak terkhususnya suku Batak Karo yang ada di Unima yang melanjutkan studinya keluar daerah.

Begitu banyaknya mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Unima, sehingga mereka membuat perkumpulan atau organisasi kalak karo (orang karo) untuk bisa jadi tempat pertemuan mahasiswa Batak Karo dan mengenal satu sama lain untuk mengikat tali persaudaraan ataupun kekeluargaan di dalamnya. Karena di perantauan hanya ada diri sendiri dan jauh

dari keluarga yang ada di kampung, sehingga kita membutuhkan teman untuk bisa saling menjaga, membantu dan bergotong royong satu sama lain. Karena di dalam kehidupan ini tidak ada manusia seorangpun yang bisa hidup sendiri di dunia ini dan pastinya akan saling membutuhkan satu sama lain untuk bisa dijadikan sebagai rumah kedua ataupun dijadikan sebagai keluarga kita. Jadi, untuk itu mahasiswa suku Batak Karo di dalam perantauan ini harus saling tolong menolong antar sesama. Karena sikap tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting bagi setiap orang, karena pada dasarnya tidak ada individu yang mampu hidup sendiri tanpa dukungan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Maka dari itu mahasiswa perantauan Batak Karo membentuk sebuah organisasi, salah satunya adalah organisasi Ikatan Mahasiswa Karo atau disingkat dengan “IMKA”. Organisasi Imka dibentuk dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Organisasi Imka ada di setiap perguruan tinggi yang ada di Indonesia, salah satunya ada di Unima yang diberi nama Imka Tenah Perburu / mela mulih adi la rulih, yang artinya malu pulang kampung jika tidak ada hasil yang dibawa (gelar sarjana). Dari organisasi Imka tersebut lah mahasiswa Batak Karo dapat merasakan seperti mempunyai saudara/keluarga baru di tanah perantauan.

Keluarga adalah unit terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak. Sama halnya dalam organisasi Imka jika di keluarga ada ayah, ibu dan anak maka di organisasi tersebut juga ada yang namanya Turang (sama marga) baik antara laki-laki maupun perempuan. Sedangkan Senina (bersaudara) marga yang sama, namun perempuan dengan perempuan dan yang laki-laki dengan laki-laki.

Terlebih dari itu semua suku Karo juga memiliki banyak budaya dan tradisi, salah satunya adalah budaya gendang Guro-guro Aron yang dirayakan organisasi Imka setiap tahunnya. Dimana gendang Guro-guro Aron adalah pesta hiburan yang diadakan oleh para pemuda-pemudi dalam masyarakat Karo. Pertunjukan gendang Guro-guro Aron dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi di dalam masyarakat Karo.

Istilah “Aron” berasal dari kata “Sisaron-saron” yang berarti gotong royong, dan diterapkan dalam bentuk kerja kelompok yang terdiri dari enam hingga Sembilan orang, baik pemuda maupun orang dewasa. Aron merupakan bentuk kerja sama tim dalam mengolah lahan pertanian, dimana para anggotanya disebut buruh tani. Di kalangan masyarakat Sugihen, Aron dikenal dengan sebutan “Aron Si Sepuluh Dua” atau “Aron dua belas”, yang terdiri dari 12 anggota 8 pria dan 4 wanita. Menurut Ginting (1999:173), Gendang Guro-guro Aron adalah sebuah pesta anak muda Batak Karo yang berfungsi sebagai hiburan, sarana melestarikan musik tradisional Batak Karo, mempererat hubungan sosial antar anak muda, bahkan menjadi ajang perjodohan serta tempat pelatihan kepemimpinan di tingkat desa.

Dalam perayaan gendang Guro-guro Aron para mahasiswa suku Batak Karo tampil dengan mengenakan pakaian adat khas Batak Karo yang di dominasi warna merah, lengkap dengan beberapa tarian tradisional yang mereka bawakan. Beberapa diantaranya juga memakai kain adat atau Ulos Karo, seperti Uis Nipes untuk perempuan, Beka Buluh untuk laki-laki, dan kampuh sebagai sarung khas mereka. Selain itu juga, acara ini menyajikan berbagai hidangan masakan tradisional Karo, seperti Cimpa (lapet) dan Rires (nasi bambu). Kehadiran makanan khas ini menjadi simbol

abhw a acara gendang Guro-guro Aron benar-benar dilaksanakan oleh komunitas Batak Karo.

Budaya ini masih ada di wilayah Sulawesi Utara terkhususnya di wilayah Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa, dan tentunya senantiasa disesuaikan dengan kepentingan masyarakat Batak Karo yang dinamis seiring berjalannya waktu. Artinya terjadi perubahan dan perubahan pada kesenian ini sesuai dengan perubahan masyarakat Karo dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ketika berada di perantauan.

Pesta gendang Guro-guro Aron yang dilaksanakan tiap tahunnya di Tondano, bukan hanya mahasiswa Batak Karo saja yang menyaksikannya tetapi seluruh Batak yang ada di daerah Sulawesi Utara seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Nias. Selain di luar Batak ada juga yang menyaksikan acara tersebut seperti seluruh organisasi mahasiswa yang ada di seluruh Sulawesi Utara

Besar kemungkinan kegiatan gendang Guro-guro Aron ini selain mempererat tali persaudaraan antara mahasiswa, juga dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi pada keluarga Batak Karo. Tentu saja masyarakat Batak Karo yang ada di seluruh Sulawesi Utara berharap budaya Gendang Guro-guro Aron tetap dilestarikan dimanapun mereka berada. Karena hidup di tanah rantau tidak berarti identitas budaya sepenuhnya lepas.

Sebagai mahasiswa pasti memiliki banyak tanggung jawab, baik dalam dunia perkuliahan yang mengharuskan mengerjakan tugas dan lain sebagainya, bukan itu saja mahasiswa juga memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budayanya sebagai bentuk rasa cinta akan

budayanya sendiri agar juga anak muda sekarang tidak lupa akan identitas mereka. Jadi, peran mahasiswa Batak Karo disini sangat di harapkan dan di pentingkan untuk melestarikan budaya Karo gendang Guro-guro Aron agar tidak hilang dan punah. Karena ini merupakan salah satu tanggung jawab anak muda terkhususnya mahasiswa Batak Karo di perantauan dalam mengembangkan dan melestarikan budaya tersebut. Dalam hal ini, karena banyak mahasiswa suku Batak Karo yang sudah tidak tinggal lagi di kampung halaman mereka dan banyak yang merantau, jadi mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Tondano Selatan ini, berkeinginan untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji "Peran Mahasiswa Suku Batak Karo dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-guro Aron di Tondano, Kabupaten Minahasa." Pendekatan ini dipilih karena bersifat deskriptif dan cocok untuk menggambarkan serta menganalisis berbagai fenomena, dinamika sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok secara mendalam dalam situasi alami. Menurut Corbin, penelitian kualitatif mengkaji hubungan antara kehidupan sejarah, perilaku fungsional, gerakan sosial dan manusia, sementara Cribbe menjelaskan bahwa fenomenologi berfokus pada pengenalan masalah berdasarkan pengalaman inderawi bermakna yang berkembang dari kesadaran individu menjadi pemahaman kolektif.

Fokus penelitian ini adalah pada wujud peran mahasiswa suku Batak Karo dalam melestarikan budaya Gendang Guro-guro Aron di Tondano yang dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural. Subjek penelitian adalah mahasiswa suku

Batak Karo yang sedang menempuh studi di Universitas Negeri Manado (Unima) dan terdaftar sebagai anggota resmi organisasi IMKA yang telah dilantik secara sah. Peneliti berperan sebagai pengumpul sekaligus instrumen utama dalam proses pengumpulan data di lapangan, sementara subjek penelitian berfungsi sebagai informan yang memberikan informasi penting selama pelaksanaan penelitian.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan pengamatan terhadap partisipasi mahasiswa dalam pelaksanaan pesta budaya gendang guro-guro aron, termasuk pesan dan kesan mereka. Data sekunder didapatkan dari referensi dan dokumentasi terkait seperti video, foto-foto, dan rancangan kegiatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi (pengamatan langsung), wawancara (interview) dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian, dan dokumentasi berupa foto dan video kegiatan mahasiswa suku Batak Karo selama acara gendang Guro-guro Aron.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analitik interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga metode: reduksi data (berfokus pada hal-hal penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas), penyajian data (dalam bentuk deskripsi teks naratif, diagram dan tabel), dan verifikasi (penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti valid dan konsisten). Proses ini dilakukan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria pengujian menurut Sugiyono: uji credibility (validitas internal) melalui pengamatan dan diskusi dengan rekan kerja; uji transferability (validitas eksternal) dengan memberikan penjelasan yang terperinci, jelas, sistematis

dan andal dalam pelaporan; uji dependability (reliabilitas) dengan melakukan survey terhadap keseluruhan temuan oleh pengawas independen; dan uji confirmability (objektivitas) untuk memastikan hasil penelitian terkait dengan proses yang dilakukan. Keempat uji ini berfungsi untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat diandalkan dan objektif.

Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana upaya mahasiswa suku Batak Karo di Tondano melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron?

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Tondano, C.Sembiring mengatakan: upaya dari saya sebagai mahasiswa suku Batak Karo untuk melestarikan gendang Guro-guro Aron adalah yang pertama, mau mempelajari budaya gendang Guro-guro Aron itu. Kedua, ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian budaya gendang Guro-guro Aron, yang ketiga saling mengajarkan bagaimana budaya gendang Guro-guro Aron kepada sesama teman agar tetap bertahan dan tidak musnah. Keempat meminta bantuan keluarga yang ada di tanah perantauan ini agar mudah dan bisa terselenggara dengan baik, yang kelima membuat sanggar seni seperti mempelajari tarian dan musik Karo dan yang terakhir menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan budaya yang kita miliki itu).

Wawancara 25 Februari 2025

Menurut informan “F.Barus” menjelaskan: *“Adi arah aku nari lit nge piga-piga upaya sibanci kulakoken guna ngelestariken budaya gendang Guro-guro Aron e, contohna mekin ngajak teman-teman persadaan kalak Karo ibas jenda ikut muat bagin gelah banci i lakoken acara e, enca ngajak teman-teman persadaan mahasiswa kalak Karo si jenda ikut radu ras latihan bagi*

contohna erlajar landek tari lima serangkai, lit ka deba si muat bagin sibanci jadi perkolong-kolongna, enca radu ras ka kita melajari gua carana makai tudung, ngelipat uis nipes bage, selain e banci ka kita mindo penampat man kalak Karo si lit bas Sulawesi Utara enda jadi donaturta gelah reh lalana modalta guna memeriahken acara gendang Guro-guro aron ta enda, siterkahir ula ka min kita mela-mela erlajar budayata e perban nggo siakap lanai zaman apai ka kita tading bas darat enda, sebancina ras-ras min kita ngadaken acara e sebabna mbue nge kel gunana man banta secara pribadita contohna nggo ka siteh gua cara landek, makai uis nipes ntah bulang-bulang alu sikap, enca arah kita ngadaken gendang Guro-guro Aron e nggo ka siteh ertutur bage, e sih arah aku nari”.

(Kalau dari saya ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron ini. Contohnya, mengajak teman-teman perkumpulan suku Karo yang ada disini mengambil bagian supaya bisa bisa dilaksanakan acara ini, lalu mengajak teman-teman perkumpulan mahasiswa suku Karo yang ada disini untuk bisa latihan bersama-sama contohnya seperti belajar tari lima serangkai, ada pula yang mengambil bagian yang bisa menjadi perkolong-kolong, lalu sama-sama kita mempelajari bagaimana caranya memakai bungkus kepala (*tudung*), melipat uis nipes. Selain itu, bisa pula kita minta bantuan ke orang Karo yang ada di Sulawesi Utara ini menjadi donatur kita untuk modal kita memeriahkan acara gendang Guro-guro Aron ini, yang terakhir jangan pula malu-malu kita untuk belajar budaya ini karena kita merasa sudah kuno apalagi kita tinggal di luar daerah kita, sebaiknya sama-sama kita mengadakan acara ini karena banyak manfaatnya sama kita secara pribadi contohnya sudah tau cara menari dengan benar, memakai uis nipes atau bulang-bulang dengan benar, lalu dengan kita mengadakan pesta gendang Guro-guro Aron, kita sudah tau cara mengenal status kita satu

sama lain (ertutur) itulah dari saya).

Wawancara 25 Februari 2025

Menurut informan N.Tarigan mengatakan: untuk upaya saya sebagai mahasiswa suku Batak Karo yang sedang merantau di Tondano ini, kebetulan saya memiliki organisasi IMKA yang artinya Ikatan Mahasiswa Karo. Biasanya itu saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya yaitu ikut mempelajari budaya-budaya yang ada di tanah Karo. Kami mempelajarinya disini agar kami tidak lupa untuk mempelajari dan mengembangkan budaya gendang Guro-guro Aron tersebut, dan biasanya kami pelajari di organisasi itu cara membuat tudung, kebetulan tudung itu adalah pakaian wanita yang biasanya dipakai untuk penutup kepala dan tudung itu biasanya dipakai pada saat acara adat. Selain itu, kami mempelajari arti cara pakai seperti pakaian adat kami, dan yang terakhir kami juga sering meminta bantuan kepada keluarga yang ada di kampung untuk tambahan dana dan keperluan-keperluan organisasi agar kami bisa mengadakan acara gendang Guro-guro Aron tersebut). **25 Februari 2025**

Menurut informan R.Sembiring mengatakan: “*melala kel nge situhuna upaya-upaya si banci i laksanakan kami ibas ngelestariken budaya gendang Guro-guro Aron enda, emkapken salah sadana iban kami emekap sanggar seni. Ibas sanggar seni enda banci ka kami mempelajari tari-tarian tradisional Karo. Selain dari si e pe danci ka kami mengenal alat musik si lit ibas budaya Karo, selain e pe kami i ajari kada makai kampuh Bahasa Indonesia emekapken sarung ibas sarung enda i suruh kami makesa ibas acara-acara penting entah perjumpaan antara keluarga, acara adat sidebanna pe i suruh kada kami gunaken kampuh ntah pe sarung enda. Sarung enda igunaken kami gelah nandaken kerna kesopanen kami ibas keteremen ibas acara-acara si ilaksanken, selain dari e pe kami ka iajaraken ertutur.*

Ertutur enda emekapken kerna kai kin kita ngelebuhi kalak sidebanna. ertutur enda jenis-jenisna emekapken banci kita rimpal, senina, erturang, ersembuyak ras mbue eng sidebanna, arah ertutur enda banci kari kita ngetehsa uga kin posisita entah kin kita ibas kalimbubu, anak beru ras sidebanna arah ertutur enda banci kita meteh ngelebuhi kai man sidebanna entahpe kari ngelebuhi mama, kila ras sidebanna, enca jenda iajari gelahna banci kari kita budayaken ras ngelestariken gendang Guro-guro Aron ibas Tondano enda. Upaya saya ikut serta dalam membuat sanggar seni seperti mempelajari tarian dan musik Karo dan ada lagi menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan budaya yang kita miliki itu.

(sebenarnya banyak sekali upaya-upaya yang bisa kami laksanakan untuk dapat melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron tersebut yaitu salah satunya membuat sanggar seni, dalam sanggar seni ini kami bisa mempelajari tari-tarian tradisional Karo, mengenal alat musik yang ada dalam budaya Karo, belajar memakai kampuh (sarung). Sarung ini biasanya kami pakai pada acara-acara penting seperti pertemuan antara keluarga dan di acara adat lainnya. Sarung ini kami pakai sebagai tanda kesopanan kami di banyak orang banyak dalam acara yang sedang dilaksanakan tersebut. Selain itu juga, kami juga diajarkan ertutur (mengenal). Ertutur yaitu nama panggilan untuk menyebut orang lain, jenis-jenis ertutur yaitu rimpal (marga wanita yang sama dengan marga ibu dari laki-laki yang kita kenal), senina (hubungan kekerabatan antara laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan yang marganya sama), erturang (nama panggilan dari perempuan untuk laki-laki yang sama marga), sembuyak (keluarga inti atau keluarga satu galur keturunan marga) dan masih banyak lainnya. Dari semua bertutur yang dipelajari tersebut lah salah satu syarat upaya untuk dapat melestarikan gendang Guro-guro Aron di Tondano ini, yang

terakhir mempelajari tarian dan musik Karo dan satu lagi menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan budaya yang kita miliki itu).

26 Februari 2025

Menurut informan E.Tarigan mengatakan “Upaya saya, ikut serta dalam membuat sanggar seni seperti mempelajari tarian dan musik Karo, dan ada lagi menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan budaya yang kita miliki itu”. **26 Februari 2025**

Berdasarkan data hasil penelitian, maka informan dapat di analisis bahwa banyak sekali upaya-upaya mereka untuk dapat melestarikan budaya Gendang Guro-guro Aron, dari Informan yang saya wawancarai yakni:

a. mau mempelajari budaya gendang Guro-guro aron, artinya mereka mau belajar apa arti sebenarnya Guro-guro aron tersebut, mulai dari belajar adat Karo seperti cara berpakaian, berhias dan menari. Mengatur pesta gendang Guro-guro Aron seperti pembentukan panitia, menyiapkan peserta tari, menyediakan makanan khas Karo. Supaya terlaksana acara tersebut maka dibutuhkan orang untuk bergotong royong mengadakan pesta gendang Guro-guro aron tersebut.

b. Sama halnya seperti poin pertama yaitu Mereka membuat sanggar seni untuk mendukung salah satu kepentingan gendang Guro-guro aron yakni mereka membentuk sebuah organisasi yang Namanya Ikatan Mahasiswa Karo atau disingkat dengan IMKA, dimana dalam organisasi tersebut ada yang namanya bidang kebudayaan. Di kebudayaan tersebut mereka belajar semua yang berhubungan dengan adat suku Batak Karo yakni salah satunya adalah sanggar seni. Dalam sanggar seni tersebut mereka belajar cara memakai dan melipat kain *Uis Nipes* (kain ulos untuk perempuan), *Beka Buluh* (kain ulos untuk laki-laki), membuat *Tudung*

dan Bulang- bulang (penutup hiasan kepala untuk laki-laki dan perempuan), cara memakai *Kamphuh* (sarung) dengan benar, belajar memakai alat musik Karo seperti *keteng-keteng, gong, kulcapi* dan yang terakhir belajar tarian dan musik Karo seperti tarian *Lima Serangkai, Terang Bulan, Mbuah Ko Page dan lain sebagainya* dan untuk musik itu sendiri mereka belajar menyanyikan lagu *O Tanah Karo Simalem, Mejuah-juah, ngerengget dan lain sebagainya*.

Dari sanggar seni tersebutlah salah satu upaya untuk mendukung berlangsungnya acara pesta Gendang Guro-guro Aron tersebut, karena sebagian besar acara tersebut harus mempelajari dari sanggar seni tersebut.

c. Menghilangkan perasaan gengsi dan malu, kenapa dibilang seperti itu? Karena banyak sekali muda-mudi terkhususnya orang Karo yang sudah tidak peduli dengan budaya tersebut karena merasa sudah kuno, jadi mereka berfikir itu tidak penting, dan untuk mengatasi hal tersebut, kita sesama orang Karo harus saling mengajak dan memberi semangat kepada teman kita yang tidak suka untuk dapat mengembangkan budaya gendang Guro-guro Aron tersebut agar mereka mau ikut dan berpartisipasi dalam acara tersebut.

Penanaman nilai budaya oleh keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak misalnya, dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan pesta gendang Guro-guro Aron. Pelestarian budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenalan dari negara asing dan sebagai jati diri bangsa. Dengan adanya upaya keluarga dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron, maka para generasi bisa merasakan dan menjaga budaya dari nenek moyang terdahulu mereka. Seperti halnya dengan upaya pelestarian budaya Gendang Guro-guro Aron bahwa upaya yang dilakukan mahasiswa suku

Batak Karo dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron ialah dengan acara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah sebagian upaya mahasiswa suku Batak Karo untuk dapat melestarikan dan melaksanakan acara gendang Guro-guro Aron tersebut. Karena tanpa campur tangan muda-mudi tersebut maka sebagian besar acara tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik.

2. Apa saja partisipasi mahasiswa suku Batak Karo untuk mendukung berlangsungnya acara pesta gendang Guro-guro Aron?

Menurut informan C.Sembiring mengatakan: kalau itu biasanya saya berpartisipasi dalam tari-tarian, kebetulan saja juga sering mengambil partisipasi itu di bagian panitia. Di bagian panitia ini saya sering ikut tari-tarian Karo, kami latihan biasanya itu sebelum gendang Guro-guro Aron. Setiap hari sabtu kami latihan begitu. Jadi, saya ikut berpartisipasi dalam tari-tarian tersebut dan tentunya kalau kita melaksanakan sebuah acara, tentu perlunya cari dana. Disana saya ikut berpartisipasi, dalam pencarian dana biasanya kami itu melaksanakan bador atau ngamen untuk tambahan biaya acara tersebut.

Wawancara 25 Februari 2025

Menurut informan F.Barus mengatakan: *partisipasi kami untuk mendukung berlangsungnya acara gendang Guro-guro Aron enda emekapken ikut serta kami kerina ibas tari-tarin si itampilken kari ibas gendang Guro-guro Aron enda. tari-tarin ibas kalak Karo banci kataken sakral ia jadi ijenda ipelajari kami gelah banci kari itampilken kami alu mehuli ras ibas sidebanna pe termasuk cari dana ijenda kami ngelakoken cari dana baik kami ibas ngelaksanaken bador entahpe bajar entahpe kari banci kada kami ngelaksanaken ngamen. enda merupakan salah sada bentuk partisipasi kami gelahna acara kami enda kari banci*

erlangsung alu mehuli selain arah e pe bentuk partisipasi kami emekapken kami ngontrol diri kami gelahna banci kami kari ula si anceng-ancengen ras pe ersada arih gelahna acara enda kari banci erdalan alu mehuli ibas awal pembentukan panitia kerina sidebanna ras ibas pe kari she harihana banci erdalan alu mehuli.

(Partisipasi kami untuk mendukung acara gendang Guro-guro Aron ini adalah dengan ikut serta dalam tarian yang akan ditampilkan dalam acara gendang Guro-guro Aron ini. Tari-tarian pada masyarakat Karo bisa dikatakan sakral. Jadi, disini kami mempelajarinya agar bisa ditampilkan dengan baik dan yang lainnya termasuk pencarian dana, baik kami dalam melaksanakan bador atau bajar. Ataupun nanti kami bisa melakukan ngamen. Ini adalah satu bentuk partisipasi kami agar acara kami dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, bentuk partisipasi kami lainnya adalah dengan mengendalikan diri kita agar tidak mudah marah dan bersatu padu agar acara ini dapat berjalan dengan lancar, di awal mulai dari pembentukan panitia sampai dengan harinya nanti dapat berjalan dengan lancar).
Wawancara 25 Februari 2025

Menurut informan N.Tarigan mengatakan: partisipasi saya dalam mengikuti acara gendang Guro-guro Aron yaitu ikut mengambil bagian dalam melangsungkan acara tersebut seperti ikut berpartisipasi dalam tari tarian Karo, ikut cari dana untuk tambahan biaya acara GGA ataupun gendang Guro-guro Aron tersebut dan ada juga saya ikut sebagai panitia. **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut R.Sembiring mengatakan: partisipasi saya adalah sebagai mahasiswa untuk berlangsungnya gendang Guro-guro Aron itu, membayar buah sulung sebagai kewajiban untuk acara tersebut dan ikut melakukan cari dana seperti bador dan ngamen. **Wawancara 26 Februari 2025**

Menurut informan E.Tarigan mengatakan: partisipasi saya untuk mengambil bagian di acara tersebut yaitu seperti ikut salah satu tari tarian Karo, itu biasanya gendang Guro-guro Aron ada biasanya mantek, disitu saya ikut berpartisipasi dalam tari-tarian tersebut dan juga mengenai dana, dana gendang Guro-guro Aron ini biasanya kami mencari dana tambahan untuk acara gendang Guro-guro Aron, disitu saya juga berpartisipasi untuk mencari dana. **Wawancara 26 Februari 2025**

Berdasarkan data hasil penelitian, maka informan dapat di analisis bahwa banyak sekali partisipasi yang dapat mereka berikan untuk mendukung berlangsungnya acara gendang Guro-guro Aron tersebut yaitu:

1. Sebagian anggota yang tergabung dalam organisasi IMKA ikut berpartisipasi mengambil bagian sebagai panitia untuk mendukung berlangsungnya acara pesta gendang Guro-guro Aron. Biasanya dalam kepanitian itu akan dilantik ketua panitia, wakil, sekretaris, bendehara dan berbagai devisi seperti devisi seksi acara, devisi konsumsi, devisi peralatan dan devisi dokumentasi.

2. Akan dipilih beberapa anggota untuk dijadikan sebagai penari yang akan ditampilkan di acara tersebut seperti tarian lima serangkai, terang bulan, pengalo-ngalo dan pemasu-masun. Biasanya semua anggota orang Karo yang tergabung dalam organisasi tersebut akan melakukan latihan bersama selama beberapa bulan untuk memantapkan acara gendang Guro-guro Aron tersebut. Mereka akan latihan dua minggu sekali di hari jumat dan sabtu.

3. Dana juga bagain yang paling penting untuk mendukung berlangsungnya acara pesta gendang Guro-guro Aron tersebut. Biasanya dana yang akan terkumpul berasal dari dua sumber. Dana yang pertama berasal dari anggota itu sendiri yang mau ikut memeriahkan acara gendang Guro-guro Aron

tersebut, partisipasi dana yang mereka berikan biasanya seratus ribu rupiah tiap orang. Dana yang kedua, biasanya mereka akan melakukan pencarian dana secara bersama-sama seperti menjual berbagai makanan yang mereka buat sendiri dan melakukan kegiatan ngamen di beberapa tempat. Mereka lakukan itu semua untuk mencapai target yang sudah ditentukan.

Bisa disimpulkan bahwa mereka menjalin hubungan kerja sama antar individu maupun kelompok dengan baik untuk mencapai tujuan bersama yang mereka buat. Mulai dari kebersamaan mereka ikut berpartisipasi dalam latihan, mengumpulkan dana dan membentuk beberapa panitia yang diperlukan. Disitu bisa dilihat bahwa mereka memiliki hubungan persaudaraan yang sangat kuat dan tekad yang tinggi untuk dapat melangsungkan acara pesta gendang Guro-guro Aron tersebut.

3. Apa manfaat gendang Guro-guro Aron bagi mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Tondano ini?

Menurut informan C.Sembiring mengatakan: kalau bagi saya sendiri itu manfaatnya sangat banyak, terutama saya sebagai anak rantau manfaatnya itu mengobati rasa rindu saya ke keluarga yang ada di kampung, kemudian biasanya kalau kami melaksanakan gendang Guro-guro Aron itu kami mengundang organisasi lain. Jadi, tentunya itu menambah relasi saya untuk memperkenalkan diri saya dengan orang lain, jadi terjadi interaksi dan tentunya itu menambahkan relasi saya, lalu di dalam gendang Guro-guro Aron itu tentunya di dalamnya itu ada kepanitiaan dan ketika saya menjadi panitia disitu saya merasa terbentuk rasa kepemimpinan saya, memperbentuk rasa pertanggungjawaban saya dan itu sangat bermanfaat bagi saya terus manfaatnya itu yang paling saya rasakan itu ketika saya pergi kesini tentunya ada perbedaan dengan daerah saya. Namun, ketika saya ikut melaksanakan

gendang Guro-guro Aron disitu terbentuklah bahwa saya bisa tinggal disini namun saya tidak terpengaruh dengan budaya-budaya disini contohnya seperti pakaian terbuka itu tidak bagus kalau di daerah saya, jadi ketika melaksanakan gendang Guro-guro Aron kami biasanya memakai kampuh yaitu kampuh itu akan menutupi dari ujung perut ke ujung kaki jadi disitu terbentuklah nilai-nilai budaya kami masih kami dipegang erat di tanah perantauan ini. **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan F.Barus: *melala kel manfaat si rasaken kami sebagai mahasiswa ibas acara gendang Guro-guro Aron si pertamana lebe emekapken banci nambari kerna ate tedeh kami kukuta gelarna kami ijenda merupaken anak perantau jadi lit ka nge rasa-rasa tedeh nandangi kegiatan-kegiatan si biasana ilakuken ikuta ntahpe kegiatan-kegiatan siradu ras bage ngelaksanakensa ras teman-teman entahpe orang tua Encana ibas gendang Guro-guro Aron enda manfaat sidebanna emekapken banci kita nambah pengetahuan ras pe nambah relasi, ibas pengetahuan ningen enda banci kita ngeteh kerna uga kin cara-cara landek, uga kin ia tari-tarian karo situhuna si memang harus ilestariken kita gelahna ula bene sebabna gundari enda melala kel ia kerna budaya-budaya sibanci meneken budaya aslita emkapken budaya kalak Karo, janahpe relasi ningen e banci kada kita jumpa ras temanta simemang nggo sitandai kita entahpe jumpaka kita ras kalak simemang langa sitandai kita ras banci ka kita sitandaan ibas acara gendang Guro-guro Aron enda ibas acara gendang Guro-guro Aron enda entah lit ndai kita silanga jumpa ras temanta banci ka kita kenalen entah mana tau kari banci jumpa kita ras jodohta ibas acara gendang Guro-guro Aron enda, jumpa jodoh ningen e banci ilakoken ibas kegiatan landek kari si ilangsungen oleh panitia bas landek enda banci kita radu landek ras pe banci ka kita radu ertutur entah banci kari kita*

erturang ras ia, entah banci ka kita kari rimpal ras ia, adina ije banci kari ilakoken ibas ningen bas kalak karo ia ertutur.

(Banyak manfaat yang kami rasakan sebagai mahasiswa dalam acara gendang Guro-guro Aron yang pertama adalah bisa menyembuhkan rasa rindu kami kepada keluarga yang ada di kampung, namanya kami disini merupakan anak rantau, jadi ada juga perasaan rindu dengan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilaksanakan di kampung ataupun kegiatan-kegiatan bersama yang dilaksanakan dengan teman-teman atau orang tua, lalu manfaat lainnya yang kita dapat dalam acara gendang Guro-guro Aron ini adalah kita dapat menambah pengetahuan dan juga menambah tali silaturahmi, dalam pengetahuan tersebut kita dapat mengetahui tentang bagaimana cara menarinya, bagaimana cara menari Karo yang sebenarnya, yang harus memang kita lestarikan supaya tidak musnah, karena sekarang ini banyak sekali budaya-budaya yang bisa menghilangkan budaya asli kita yaitu budaya masyarakat Karo. Lalu dalam relasi ini, kita dapat bertemu dengan teman yang memang sudah kita kenal ataupun bertemu dan kenalan juga dengan orang yang memang sama sekali belum kita kenal dalam acara gendang Guro-guro Aron ini. Di acara gendang Guro-guro Aron ini, ada yang belum bertemu dengan temanya bisa pula kita bertemu dan mengajak kenalan di acara gendang Guro-guro Aron ini kita bisa bertemu dengan jodoh kita, bertemu jodoh itu bisa di waktu kegiatan menari yang dilangsungkan oleh panitia, dalam tari ini bisa kita menari bersama dan disitu bisa kita *bertutur* (mengobrol) bersama, ataupun bisa pula kita berturang dengan dia, atau kita bisa berimpal dengan dia, di acara tersebutlah kita bisa kenalan seperti yang saya bilang tadi).

Wawancara 25 Februari 2025

Menurut N.Tarigan mengatakan: menurut saya manfaat gendang Guro-guro Aron yang ada di Tondano ini yaitu bisa

memperluas relasi atau pengetahuan kita tentang gendang Guro-guro Aron tersebut, apalagi masih banyak suku Batak Karo yang tidak tinggal lagi di kampung halaman mereka, jadi mereka bisa ikut mempelajari dan mengambil bagian di tanah perantauan ini, contohnya seperti ada suku Karo yang sudah tinggal di kota atau di Jakarta, jadi mereka sudah tidak tahu bagaimana adat-adat Karo, bagaimana tari-tariannya, lalu saya juga bisa memakai kain tradisional khas Karo contohnya seperti kebaya, uis nipes, kampuh, lalu dapat juga mempererat tali persaudaraan dalam kekeluargaan apalagi jauh dari keluarga yang ada di kampung, jadi bisa merasakan seperti mempunyai teman ataupun keluarga lagi di tanah perantauan ini. Dalam acara GGA tersebut itu juga sebagian tempat digunakan anak-anak muda Karo untuk tempat cari jodoh sesama suku Karo, contohnya seperti bertemu impal begitu, contohnya pas GGA kemarin itu saya mendapatkan pacar suku Karo di acara tersebut, karna kebanyakan orang tua itu ingin anaknya menikah dengan sesama suku Karo. Selain itu gendang Guro-guro Aron itu pun bisa menjadikan kita sebagai pemimpin contohnya seperti ikut berpartisipasi sebagai ketua maupun anggota panitia acara tersebut. Acara gendang Guro-guro Aron itu bisa dijadikan sebagai edukasi pengajaran nilai dan norma dalam adat Batak Karo contohnya seperti menghormati adat Karo itu seperti memakai pakaian yang sopan, memakai kain sarung dalam acara adat Karo seperti pernikahan dan menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan ada juga dengan adanya acara pesta gendang Guro-guro Aron ini kita bisa mempertahankan nilai-nilai peralatan yang digunakan dalam acara adat-istiadat contohnya seperti alat musik dan lagu Karo yang akan ditampilkan dalam acara itu, contohnya seperti ada alat musik Karo yang namanya keteng-keteng. Keteng-keteng itu cuma digunakan oleh suku Karo. Dengan adanya gendang Guro-guro Aron ini kita bisa

menjauhkan budaya asing yang bisa menguras nilai-nilai luhur budaya kita dan supaya budaya dan identitas kita tidak hilang.

Wawancara 25 Februari 2025

Menurut informan R.Sembiring mengatakan: manfaatnya bagi saya yaitu dapat mengenal adat istiadat dan mempelajari tari-tarian yang ada di suku Batak Karo dan tahu bagaimana lambang-lambang simbol adat Karo seperti rumah adat, uis nipes, beka buluh, kampuh, selain itu dapat bertemu dengan keluarga yang jauh dan kita mengenal mana impal, turang, bibik dengan bertutur.

Wawancara 26 Februari 2025

Menurut informan E.Tarigan mengatakan: manfaatnya sangat banyak, kita tahu juga di Tondano ini sudah mulai masuk suku-suku Karo, banyak suku Karo yang ada di Tondano ini, nah ini juga bisa menjadi memperluas relasi orang Karo ataupun pengetahuan tentang gendang Guro-guro Aron, tentang pelestarian budaya Karo untuk orang-orang yang kurang memahami ataupun belum sama sekali, banyak juga di Karo itu tidak ada gendang Guro-guro Aronnya di setiap desa, jadi disini kami mengadakan sama merangkul semua teman-teman untuk mengenal budaya Karo terkhususnya di gendang Guro-guro Aron ini. Kalau di tanah Karo itu gendang Guro-guro Aron tepatnya di kampung saya itu, biasanya gendang Guro-guro Aron diadakan setahun sekali, nah untuk disini juga biasanya kami mengadakannya setahun sekali untuk mengobati rasa rindu kami di kampung. Di gendang Guro-guro aron juga kan biasanya ada mantek itu, kan menari itu berpasangan pasangan dengan impal, impal itu misalkan impal saya giting karena boru mamak saya itu boru giting, nah biasanya orang-orang juga membuat mantek ini sebagai tempat cari jodoh supaya tidak capek-capek lagi cari yang jauh seperti misalkan impal tadi. **Wawancara 26 Februari 2025**

Berdasarkan hasil penelitian, maka informan dapat dianalisis bahwa banyak sekali manfaat yang mereka dapatkan dalam melaksanakan acara gendang Guro-guro Aron tersebut yaitu: pada dasarnya pelaksanaan gendang Guro-guro Aron sepenuhnya diatur oleh para pemuda-pemudi dalam masyarakat Karo, maka dari itu banyak sekali manfaat yang mereka dapatkan dalam pelaksanaan acara pesta gendang Guro-guro Aron itu seperti:

1) Mengobati rasa rindu mereka terhadap keluarga yang ada di kampung, dengan adanya acara pesta gendang Guro-guro Aron di perantauan ini mereka jadi dapat bertemu dengan teman-teman atau keluarga yang beda daerah. Jadi mereka tidak merasa sendiri dan dapat mempunyai teman di perantauan ini.

2) Menambah relasi atau pengetahuan, dengan adanya acara pesta gendang Guro-guro Aron yang mereka laksanakan ini mereka banyak mendapatkan manfaatnya seperti contohnya yang pertama, pemuda-pemudi Karo yang sudah tidak tinggal lagi di kampung halamannya atau pergi merantau mereka dapat mempelajari budaya dari perayaan gendang Guro-guro Aron tersebut. Kedua, membentuk rasa jiwa kepemimpinan, karena di dalam acara gendang Guro-guro Aron tersebut pastinya akan membentuk sebuah panitia. Jadi, mahasiswa dapat mengambil bagian sebagai panitia baik ketua, wakil, sekretaris, bendehara maupun panitia per-bidang. Ketiga, membentuk rasa tanggung jawab dalam kepantiaan tersebut dan itu sangat bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Keempat, tertanam nilai-nilai budaya, dengan adanya gendang Guro-guro Aron tersebut mereka tetap memegang teguh adat budaya Karo seperti, tidak terpengaruh dari budaya yang lain dan tetap memakai pakaian sopan seperti memakai *kampuh* (sarung) pada saat acara tertentu.

3) Wadah pencarian jodoh, dengan adanya acara pesta gendang Guro-guro Aron mereka mempunyai kesempatan mencari pasangan di acara tersebut. Bagi laki-laki mereka akan memberanikan diri untuk bertanya kepada perempuan (impal) mereka, apakah mereka mau menjadi kekasih/pasangan mereka. Biasanya para laki-laki akan bertanya seperti itu di panggung ketika laki-laki dan perempuan menari bersama. Disaat menari itulah laki-laki akan bertanya. Biasanya rata-rata pada saat itu mereka akan mendapat pasangan. Menurut salah satu informan yang saya tanyakan, beliau mengaku bahwa dia mendapat pasangan pada saat acara gendang Guro-guro Aron tersebut, beliau berkata memang ada rasa tertarik dengan pasangannya itu karena terpesona dengan cara pasangannya itu menari dan beliau berkata juga bahwa orang tua juga menginginkan mereka mempunyai pasangan sesama suku Karo.

4) Edukasi pengajaran nilai dan budaya, contohnya menghormati adat karo seperti memakai pakaian sopan, memakai kain sarung (kampuh) pada saat acara tertentu dan menjaga Batasan antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya gendang Guro-guro Aron ini juga kita dapat mempertahankan yang digunakan dalam acara pesta gendang Guro-guro Aron tersebut. Contohnya seperti alat musik dan lagu yang akan ditampilkan dalam acara tersebut. Alat musik yang biasanya dipakai dalam acara gendang Guro-guro Aron tersebut adalah keteng-keteng, gong, kulacapi dan keyboard. Alat musik yang digunakan itu hanya suku Karo yang memakainya. Dan dengan gendang Guro-guro Aron ini juga kita bisa menjauhkan budaya asing yang bisa menguras nilai-nilai luhur budaya kita dan supaya budaya dan identitas kita juga tidak hilang.

Dari hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman sosial budaya membuka kesempatan untuk mempelajari dan memahami berbagai tradisi

dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan toleransi antar suku seperti suku Karo dengan suku lainnya dan memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat.

Dengan adanya budaya gendang Guro-guro Aron ini maka setiap tamu undangan yang datang dari berbagai suku yang berbeda dapat menyesuaikan diri dengan saling bertoleransi dan meningkatkan tali persaudaraan mereka meskipun berasal dari daerah dan suku yang berbeda. Seperti lambang Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Itulah beberapa manfaat yang didapatkan oleh beberapa informan yang telah diwawancarai bahwa banyak sekali manfaat yang mereka dapatkan dalam acara pesta Gendang Guro-guro Aron tersebut. Dengan adanya acara tersebut mereka jadi lebih banyak mengenal mengenai budaya Karo melalui pesta Gendang Guro-guro Aron tersebut. Tentunya itu sangat bermanfaat bagi mereka dan supaya itu juga sebagai pondasi bagi mereka untuk mempertahankan budaya Karo supaya tidak hilang dan lenyap begitu saja dengan keberadaan budaya asing yang sangat marak dan murah terpengaruh dari budaya asing sekarang.

4. Bagaimana tata acara pelaksanaan pesta gendang Guro-guro Aron?

Menurut informan C.Sembiring biasanya itu kalau gendang Guro-guro Aron yang dilaksanakan itu yang pertama itu ada yang namanya tari *pengalo-ngalo* , dimana dari panitia inti, pengarah, orang-orang yang terlibat di acara tersebut yaitu ada yang dinamakan masu-masu panitia, jadi disitu masu-masu itu seperti memberikan doa lewat tarian pengalo-ngalo tersebut kepada panitia agar capek-capeknya panitia itu dibalaskan oleh Tuhan, lalu biasanya setelah itu dari panitia inti, pengarah dan pendiri itu

memberikan kata sambutannya untuk tamu undangan, untuk kemajuan organisasi IMKA setelah mereka selesai dengan kata sambutan maka mereka biasanya disuruh untuk menari bersama begitu. Tentunya di acara tersebut kami selalu menyelipkan makanan khas Karo, biasanya itu kami buat Cimpa. Cimpa itu salah satu makanan khas Karo yang sering dimanapun kalau gendang Guro-guro Aron itu biasanya pasti ada Cimpa. Walaupun kami melaksanakannya disini kami tetap membuat Cimpa, cimpa itu nanti adalah makanan yang terbuat dari tepung dan gula merah. Selesai beberapa acara biasanya dilakukan istirahat makan bersama, biasanya di selah-selah makan bersama itu ditampilkan perkolong-kolong, dimana perkolong-kolong itu adalah sepasang-pasangan dimana mereka menari dengan aturan yang ditentukan, lalu biasanya ada juga tarian bapak Aron sama Nande Aron, setelah itu tentunya kalo kami buat acara itu, ada organisasi-organisasi mahasiswa lain atau donatur yang datang ke acara kami, disitu mereka memberi kata sambutan, boleh juga mereka berpartisipasi dalam memberi tarian. inilah kesempatan kami untuk memperkenalkan budaya kami ke organisasi yang bukan orang Karo, biasanya kami suruh mereka ikut menari mempelajari tari-tarian itu dengan kami membuat contohnya, menari bersama tentunya disini mereka juga mempelajari tarian kami. **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan F.Barus mengatakan: *situhuna tata acara ibas pelaksanaen kegiatan gendang Guro-guro Aron si ilaksanaken e berbeda-beda nge setiap panitia, tapi sinialoken kami ibas biasana emekapken sipertama, lit iya ibahan kami tar-tarian pengalo-ngalo. Ibas tari pengalo-ngalo enda emekapken kami nyambut orang-orang penting, orang-rang penting ningen e emkapken panitia si enggo itunjuk untuk kegiatan gendang Guro-guro Aron selain dari panitia litka me penasehat, pendiri, pengarah raspe perwakilan arah berbagai orang tua*

kami sireh bas acara gendang Guro-guro Aron enda, dung enda ilaksanaken ka me tari masu-masu, ibas tari masu-masu enda si enggo itunjuk ndai ibas kami ngalo-ngalo ndai ei kari isuruh ka ia tari masu-masu, dung acara e masuk ka me ku ibas kata sambuten, kata sambuten ei iya baik imulai ibas panitia nari, pengarah, pendiri, orang tua raspe sidebanna. Dung enda kerina litka acara hiburen ei me termasuk nampilken tari-tarien tradisional arah Karo nari baik iya tari-tarin lima serangkai, piso surit ras lain sidebanna. Ibas berlangsungna acara e lit ka me iya jamuan, ibas enda isuguhkan ka me man kerina tamu undangan si enggo hadir, isuguhkan ka me iya makanen-makanen khas Karo, baik iya si biasa ibereken kami emekapken Cimpa entahpe Rires, bas rires kalak Karo enda merupakan salah sada makanen tradisional. Cara pembuatenna emekapken kita nikapken iya beras pulut, beras pulut enda kari irendam alu lau santan itama kari kuning gersingna, enca dung e imasukken iya kubar bohan si enggo isikapken, janah pe dung e itutung iya ngasa iya kari nggo jadi tasak iya, nggo bagi nakan iya tapi nggou beda nanamna. Endame kerna rires ibas makanen khas kalak Karo. Dung e ibas kita nyantap makanen ijenda Isuguhkanka me kita kerna perkolong-kolong. Perkolong-kolong merupakan salah satu hiburen ibas kegiatan-kegiatan si biasna ilakuken ibas acara Karo, perkolong-kolong enda merupakan contoh atau pedomen man banta kerna uga kin perlandek, uga kin peruis kalak karo si mejile janahpe ei kari banci jadi usih-usihenta gelahna lit kari waktuna kita isuruh landek perberu entahpe permerga si lit ibas kalak Karo emekapken lit lima Ginting, Sembiring, Perangin-nangin, Tarigan, Karo-karo. Enda kari isuruh kita landek perberu misalna ras kari kita nggo isikapken pasangenta landek ras banci ndai kita nggo dedah perkolong-kolong banci contoh perkolong-kolongta enda untuk landek alu mejile ras pe kegiatan siterakhir emekapken lit

tamu-tamu undangenta emekapken si undang kita untuk kegiatan berlangsungna Guro-guro Aron enda, si suruh ka me kari iya untuk ngataken kata sambutenna sada dua patah kata kari kerna uga kin pengalamenna, uga kin kesanna, ibas acara gendang Guro-guro Aron si enggo ilaksanaken enda.

(Sebenarnya tata acara pelaksanaan kegiatan gendang Guro-guro Aron yang dilaksanakan itu berbeda setiap tahunnya, tetapi yang biasa kami laksanakan yaitu yang pertama adalah kami membuat tari pengalo-ngalo. Di tarian pengalo-ngalo ini kami menyambut orang penting, orang penting yang kami maksud adalah panitia yang sudah ditunjuk untuk kegiatan gendang Guro-guro Aron, selain dari panitia ada pula penasehat, pendiri, pengarah dan perwakilan dari beberapa orang tua yang datang. Setelah itu kami menampilkan tari masu-masu, di tari masu-masu ini nanti masih orang yang sama seperti tari pengalo-ngalo tadi. Setelah tarian tersebut ditampilkan, maka ada kata sambutan dari panitia, pengarah, pendiri, penasehat, orang tua dan lain sebagainya. Setelah tari pengalo-ngalo dan tari pemasu-masu ditampilkan maka akan ditampilkan lagi hiburan dari tarian Karo lainnya seperti tari lima serangkai, tari piso surit dan lain sebagainya. Saat acara berlangsung maka akan ada jamuan yang akan disuguhkan ke tamu undangan yaitu cimpa dan *Rires*, itu merupakan makanan tradisional khas Karo. Dimana dalam pembuatan *Rires* (nasi bambu) itu kita menyediakan beras pulut atau ketan yang akan direndam dengan air santan kelapa dicampur dengan kunyit, setelah bahan tercampur maka akan dimasukkan ke bambu yang sudah disediakan dan siap untuk dibakar hingga matang nanti, itulah cara pembuatan makanan *rires* tadi. Di sela kita menyantap makanan cimpa dan *Rires* tadi, maka akan ditampilkan perkolong-kolong siap untuk menghibur kita semua. Perkolong-kolong yang dimaksud itu adalah salah satu hiburan yang sering ditampilkan di kegiatan gendang

Guro-guro Aron. Perkolong-kolong ini merupakan contoh dan pedoman bagi kita semua, dilihat dari bagaimana cara mereka menari, berpakaian adat Karo yang sopan yang patut untuk kita tiru. Karena ada waktunya nanti kita disuruh menari *perberu* (marga). Marga yang di maksud itu adalah Ginting, Sembiring, Perangin-nangin, Tarigan dan Karo-karo. Di waktu menari nanti kita disuruh berpasangan dengan *Impal* (marga kita sama dengan marga mama dari laki-laki) yang akan diajari perkolong-kolong menari dengan benar). **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan N.Tarigan mengatakan: Tata acara pelaksanaan kegiatan pesta gendang Guro-guro aron contohnya seperti gendang Guro-guro Aron yang kami laksanakan pada tahun kemarin, pertama-tama kami buat acara tari pengalo-ngalo, itu merupakan tarian yang dibuat untuk menyambut orang-orang besar, orang-orang yang seperti panitia, panitia inti, BPH. selanjutnya dibarengi dengan acara kegiatan seperti tari-tarian yang dipersembahkan oleh mahasiswa Karo yang tariannya khas dari Karo, lalu ada lagi kata sambutan dari BPH, donatur, tamu-tamu undangan seperti organisasi-organisasi yang kita undang contohnya itu organisasi Batak Toba, Nias dan sebagian organisasi yang ada di Unima. Waktu jam istirahat begitu kami membagikan makanan khas Karo contohnya seperti Cimpa, di sela itu juga kami menampilkan perkolong-kolong yang sudah dipilih oleh panitia gendang Guro-guro Aron, perkolong-kolong itu seperti penyanyi yang menghibur kita dalam selang waktu contohnya waktu acara makan, selain itu kami juga membuat dan menampilkan tarian lima serangkai, itu adalah tarian dibuat *perberu* ataupun *permarga* contohnya boru Tarigan boru Tarigan semua, beru Ginting boru Ginting semua, mereka menari bersama dengan *impalnya* atau pasangannya masing-masing. **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan R.Sembiring mengatakan: Tata acara pelaksanaan kegiatan pesta gendang Guro-guro Aron yaitu membentuk panitia seperti ketua, bendehara, sekretaris dan seksi-seksi lainnya. Yang kedua itu, kita dapat memilih bintang tamu dan perkolong-kolong untuk memeriahkan acara tersebut, kita dapat mengundang keyboard untuk memeriahkan tari-tarian tersebut. Selain itu, acaranya kan ada dua hari mulai dari jam delapan pagi sampai jam enam paginya lagi dan kita membuat cimpa diselang-selang waktu siang untuk nanti dimakan bersama di tempat acara tersebut atau dimakan di malam hari kalau sudah di adu yang namanya perkolong-kolong disitulah kita bisa menikmati cimpa tersebut. Seterusnya biasanya pertama-tama itu kata sambutan di rundown acara dan ada gendang untuk donatur yang sudah menyumbangkan dana ke acara gendang Guro-guro Aron tersebut, kemudian ada tari-tarian permarga seperti Sembiring, perangin-nangin, Tarigan, Karo-karo dan Ginting dengan impalnya. **Wawancara 26 Februari 2025**

Menurut informan E.Tarigan mengatakan: tata acaranya yang pertama itu sudah pasti membentuk panitia-panitia gendang Guro-guro Aron, biasanya itu menjalankan program-program yang telah dibuatkan oleh panitia, selain itu juga ada yang namanya pemasu-masuen panitia, pengarah, pendiri dan BPH, itu biasanya ada perkolong-kolong. Perkolong-kolong itu yang memimpin tarian pemasu-masuen dimana disitu nanti perkolong-kolongnya nari (landek) sambil nyanyi. Dan untuk rundown acaranya yang itu tadi dimulai dari tari pemasu-masuen, terus itu ada yang namanya mantek (tarian) yang akan ditampilkan perberu, contohnya itu seperti saya marga tarigan bebere Ginting, waktu mantek itu saya akan mencari impal saya beru ginting untuk mantek atau pasangan nari saya, disela-sela jam istirahat ada dibagikan cimpa setelah makan siang, sembari dibagikan cimpa disitu

ditampilkan hiburan dari perkolong-kolong yang akan menari, menyanyi dan menghibur. **Wawancara 26 Februari 2025**

Berdasarkan hasil penelitian, maka informan dapat di analisis bahwa ada beberapa perencanaan dan tata acara yang mereka buat dalam mendukung berlangsungnya acara pesta Gendang Guro-guro Aron yaitu:

1. Membentuk panitia, sebelum tata acara dibuat maka pertama yang harus dilakukan adalah membentuk panitia mulai dari ketua, wakil, bendehara, sekretaris dan panitia setiap seksi seperti seksi acara, seksi peralatan, seksi usaha dana, seksi konsumsi, seksi kesehatan dan seksi dokumentasi.
2. Menjalankan program setiap panitia: untuk mendukung berlangsungnya acara pesta gendang Guro-guro Aron maka setiap panitia menjalankan programnya masing-masing dibantu setiap anggota yang dipilih oleh kordinator masing-masing. Mulai dari yang *pertama*, ketua mengatur atau memantau perkembangan setiap seksi. *Kedua*, sekretaris membantu atau membuat keperluan seperti surat menyurat seperti membuat (proposol, membuat kartu kawan untuk dibagikan kepada setiap anggota, membuat kartu undangan untuk dibagikan kepada tamu undangan seperti donatur, orang tua, alumni dari IMKA dan organisasi lain. *Ketiga*, bendehara mengatur keuangan yang telah disetor oleh seksi usaha dana. *Keempat*, seksi acara mengatur dan mengajari setiap anggota baik penari maupun lagu yang akan ditampilkan pada saat acara gendang Guro-guro Aron berlangsung nanti. *Kelima*, seksi peralatan mengatur keperluan yang digunakan dalam acara itu nantinya seperti memilih tempat, mempersiapkan alat musik yang akan dipakai seperti menyewa sound system, keyboard dan kulcapi, mendekorasi tempat dan mengundang perkolong-kolong untuk menghibur para tamu undangan. *Keenam*, seksi usaha dana mengatur setiap anggota untuk mencari dana secara bersama-sama seperti menjual

makanan kepada warga sekitar dan melakukan kegiatan ngamen bersama. *Ketujuh*, seksi konsumsi mengatur makanan untuk di santap bersama nantinya dan mengatur anggotanya untuk membuat makanan khas Karo seperti cimpa dan rires untuk dibagikan kepada tamu undangan setelah makan siang selesai. *Kedelapan*, seksi kesehatan membeli obat-obatan untuk dibagikan kepada semua orang bagi siapa yang sakit dan membantu merawat orang yang sedang sakit. *Kesembilan*, seksi dokumentasi menyewa kamera untuk keperluan memfoto kegiatan yang sedang berlangsung.

Setelah perencanaan telah dicapai maka panitia akan membuar rundown acara yaitu:

1. Menampilkan tari pengalngalo dan tari pemasu-masun untuk menyambut orangtua, pendiri organisasi IMKA, penasehat, pengarah, ketua, wakil, sekretaris, bendehara dan koordinator setiap seksi.
2. Memberikan kata sambutan dari pendiri, penasehat, pengarah organisasi untuk mensukseskan acara gendang Guro-guro Aron tersebut.
3. Menampilkan tari kreasi Karo yang sudah ditentukan oleh panitia seksi acara seperti tarian terang bulan, mbuah ko page, piso surit dan lima serangkai.
4. Setelah jam siang maka akan dilaksanakan makan bersama yang telah disuguhkan oleh panitia seksi acara. Setelah jam makan selesai maka di sela-sela itu juga akan ditampilkan perkolong-kolong (hiburan) untuk menghibur semua orang. Dimana pada saat mereka tampil, mereka akan menari bersama sambil bersanda gurau.
5. Di sela waktu perkolong-kolong ditampilkan maka panitia seksi konsumsi dan usaha dana akan menyempatkan waktu untuk membuat makanan khas Karo yang akan disajikan kepada semua orang. Biasanya panitia seksi konsumsi dan usaha dana akan membuat cimpa yang terbuat dari tepung dan

gula merah dan juga akan membuat ries (nasi bambu) yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan dan kunyit yang akan diaduk bersama dan siap untuk dibakar/dipanggang.

6. Setelah perkolong-kolong ditampilkan maka giliran tari lima serangkai yang akan ditampilkan. Tari lima serangkai itu biasanya anggotanya 12 orang, 6 perempuan dan 6 laki-laki. 2 orang dari 12 itu akan dijadikan sebagai *bapa aron* (pengantin laki-laki) dan *nande aron* (pengantin perempuan). Biasanya tari lima serangkai itu akan ditampilkan setiap beru (marga) seperti Karo-karo, Ginting, Tarigan, sembiring dan Perangin-angin dan ditampilkan secara bergiliran.

7. Tiba acara terakhir yaitu kata sambutan sambutan dari semua panitia mulai dari ketua, wakil, sekretaris, bendehara dan setiap panitia seksi. Setelah selesai nya kata sambutan maka akan dilaksanakan menari bersama seluruh semua orang yang berada di acara tersebut dan yang terakhir akan dilakukan evaluasi setia panitia.

Itulah tata acara pelaksanaan pesta gendang Guro-guro Aron, tentunya itu tidak mudah semua terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama setiap anggota yang terlibat. Dapat disimpulkan bahwa semua tata acara pelaksanaan gendang Guro-guro Aron dari informan yang telah diwawancarai hampir semua sama dan itu terlaksana semua dari hasil kerja sama dan kerja keras semua anggota terlebih utama setiap panitia.

5. Apa faktor pendukung untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron?

Menurut informan C.Sembiring mengatakan: Kalau bicara tentang faktor pendukung tentunya saya merasa terjadinya gendang Guro-guro Aron itu bukanlah hal yang mudah, jadi dengan adanya organisasi IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) di Tondano

ini, tentunya di dalam organisasi tersebut ada himpunan mahasiswa beberapa orang yang mau menjadi panitia, dari kepanitiaan tersebut maka kami membuat perencanaan seperti proposal, angan-angan untuk kegiatan tersebut, dilakukan pelantikan panitia, orang-orang tersebut adanya kemauan untuk melaksanakan gendang Guro-guro Aron, tentunya faktor pendorongnya itu juga masih banyak donatur yang mau berpartisipasi, kemudian orang-orang yang ada disini juga mau berpartisipasi misalnya, ketika kami melaksanakan bador mereka masih mau berpartisipasi dalam membeli, lalu ketika kami melaksanakan kegiatan ngamen mereka masih mengizinkan kami ngamen di warungnya, lalu salah satu faktor penting yang menurut saya yaitu ketika orang-orang yang disini memberi kami kebebasan untuk melaksanakan adat istiadat kami, tidak ada batasan untuk kami tidak boleh melaksanakan adat istiadat kami, walaupun ini bukan tempat kami masyarakat yang ada di Tondano ini tidak pernah melarang kami. **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan F. Barus mengatakan: situhuna melala kel nge faktor pendukung sibanci untuk ngelestarikan budaya gendang Guro-guro Aron enda, tapi sipaling pentingnya ia emekapken lit jenda perkumpulen orang-orang Karo, ibanna sada perkumpulen gelahna banci ngelaksanaken kegiatan gendang Guro-guro Aron enda, enca dung lit perkumpulen orang-orang Karo enda banna ka me bentukna sada panitia untuk banci kari jadi singaturkenca kerna acara gendang Guro-guro Aron enda, ibas acara enda pe iperluken kada kerna dana-dana ijenda iperluken ia kerna donatur-donatur, ibas donatur enda ningen bancika rehna arah orang tua nari, orang tua anggota organisasi kalak Karo endai entahpe kalak Karo sitading iya ijenda ras irasakenna bahwa banci ia nampati kita kerna ngelaksanaken gendang Guro-guro Aron enda, sidebanna pe emekapken ijenda masyarakat khsusnya kita

enda ibas tanah perantauan enda masyarakat ijenda ia ngizinken kita untuk ngelaksanaken kerna budayanta, la ilarangna kita untuk ngelaksanaken kerna kai kin adat ibas kita kalak Karo enda, la ilarangna kita contohna kita nggo lawes kuperantauan enda nggo she kita jenda aturna min ndai kita nyesuaikan kerna adatna ras kerina peraturen-peraturen ibas inganta tading, tapi ijenda ijinkenna kita untuk ngelaksanaken kerna kai kin adatta atau kai kin budayata emekapken budaya Karo. Si mendukung ka pe ia emekapken masyarakat ijenda banci nampat-nampati entahpe ikut berpartisipasi ia kerna kegiatan sibanci nampati kita dalam pencarin danata emekapken itukurna kada kerna bador entahpe bajar si ibahan kita untuk encari dana ras pe entah ngelaksanaken cari dana ka kita ibas ngamen, banci ka kita iberena ngamen ibas inganna erdaya entahpe ituduhkenna ka banta tempat-tempat gelahna banci kita cari dana, gelahna banci sikumpulken dana ras acarata pe kari banci erdalan alu mehuli, enca faktor upaya si paling penting kel emekapken kerna kesadaren diri bas kita pribadi lepas pribadi kerna kita harus ergiah-giah untuk ikut berpartisipasi ibas acara gendang Guro-guro Aronta e sebabna kerna partisipasi bas dirinta nari banci kari gendang Guro-guro Aronta enda erdalan alu mehuli, adina kita pe kari sesapih kita banci kita la siangkaan gendang Guro-guro Aronta enda labo banci terlaksana sebabna ijenda kari banci kada timbul rasa cian ras dendam entah kaibe sidebanna arah kegiatan memang si bertantangan ibas kita pribadi lepas pribadi bage banci kita la siangkaan ras temanta enda kari banci ngehambat karna berlangsungna acara gendang Guro-guro Aronta, jadi ijenda upaya sipaling mendukung emekapken rasa ergiah-giah ras saling siergaan kita ibas sesapih kita ibas kalak Karo entahpe perkumpulan orang Karo enda.

(Sebenarnya banyak sekali faktor pendukung untuk dapat melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron ini, tetapi yang

paling penting itu adalah adanya perkumpulan suku Karo supaya bisa terlaksana pesta gendang Guro-guro Aron ini, setelah adanya perkumpulan suku Karo maka dibentuklah panitia yang mengatur acara gendang Guro-guro Aron tersebut. Dalam acara ini juga diperlukan dana yang besar dari beberapa donatur seperti orang tua dari anggota organisasi suku Karo yang ada disini, ataupun orang Karo lainnya yang tinggal di sekitar daerah ini. Masyarakat disini juga mengizinkan atau tidak melarang untuk melaksanakan kegiatan budaya kita. Mereka tidak melarang kita contohnya seperti kita datang ke perantauan ini seharusnya kita menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan adat mereka, tetapi mereka mengizinkan kita untuk melaksanakan kegiatan budaya kita yaitu budaya Karo. Faktor pendukung lainnya juga seperti masyarakat disini mau membantu kita untuk ikut berpartisipasi, contohnya seperti ketika kita melakukan pencarian dana menjual makanan mereka membeli jualan yang kita tawarkan dan ketika kita melaksanakan ngamen mereka mengizinkan kita untuk ngamen di tempatnya dan menunjukkan beberapa tempat untuk memudahkan kita cari dana, lepas dari itu mereka juga ikut berpartisipasi memberikan sumbangan kepada kita agar terkumpul dana yang kita butuhkan untuk kegiatan berlangsungnya acara gendang Guro-guro Aron ini. Faktor upaya yang paling penting yaitu kesadaran diri kita pribadi lepas pribadi karena kita harus bersemangat untuk ikut berpartisipasi dalam acara gendang Guro-guro Aron ini, karena salah satu partisipasi dari diri kita sendiri gendang Guro-guro Aron ini dapat terlaksana dengan baik. Kalau sesama kita saja tidak akur maka acara gendang Guro-guro Aron ini tidak akan terlaksana dengan baik, karena disitu nanti akan timbul rasa tidak suka yang akan menghambat acara gendang Guro-guro Aron ini, jadi disini upaya yang paling mendukung yaitu rasa semangat dan saling menghargai sesama kita perkumpulan suku

Karo). **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan N.Tarigan mengatakan: faktor pendukungnya yaitu yang pertama, sudah pasti ada perkumpulan orang Karo, lalu dalam Tondano ini ada juga donatur contohnya seperti mahasiswa yang sudah lulus yang kerja di Tondano dan donatur dari orang tua dari kampung, selain itu masyarakat disini juga mengizinkan kita untuk melaksanakan budaya pesta gendang Guro-guro Aron, kemudian masyarakat disini juga mengambil bagian waktu kami cari dana untuk berlangsungnya acara ini contohnya, mengizinkan kami ngamen ke kafe, warung dan cari dana menjual makanan-makanan yang kami sediakan untuk tambahan dana kami ke warga-warga sekitar disini. **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan R.Sembiring mengatakan: faktor pendukungnya yaitu ada perkumpulan orang Karo, kemudian ada donatur yang sudah bekerja untuk keberlangsungan acara gendang Guro-guro Aron tersebut dan sebagian ada juga mencari dana seperti bador dan ngamen, selain itu kita wajib mengumpulkan dana per-orang untuk buah sulung. **Wawancara 26 Februari 2025**

Menurut informan E.Tarigan mengatakan: faktor pendukung itu biasanya seperti kami disini itu, kami ada perkumpulan organisasi orang karo yaitu IMKA tenah perburu, dan sudah pastinya ada juga pengarah dan penasehat di rukun orang Karo tadi dan ada juga kami sering tiap tahun meminta bantuan atau membantu di backup dari orang tua yang ada di Sulawesi bukan hanya di Tondano saja. Apa yang kami tidak tahu mengenai tentang budaya, kami bisa mempertanyakan ke orang tua, dan faktor pendukung lainnya ada juga donatur dari alumni yang sudah bekerja ikut mengambil bagian, selain itu ada juga orang tua ikut mengambil bagian. **Wawancara 26 Februari 2025**

Berdasarkan hasil penelitian, maka informan dapat di analisis bahwa faktor pendukung untuk melestarikan budaya Gendang Guro-guro Aron banyak sekali yaitu:

1) Adanya perkumpulan mahasiswa suku Karo. Dengan adanya orang yang telah dikumpulkan maka ada kemungkinan pesta gendang Guro-guro dapat terlaksana. Menurut informan yang telah diwawancarai biasanya perkumpulan suku Karo itu akan tergabung dalam sebuah organisasi yaitu organisasi IMKA (IKatan Mahasiswa Karo) Tenah Perburu, dimana di organisasi tersebut akan diadakan pertemuan untuk membahas program, biasanya program yang akan dibahas itu kebanyakan tentang budaya. Di organisasi tersebut ada yang namanya sanggar seni, disitu kita akan belajar banyak hal tentang kebudayaan Karo seperti belajar pengenalan (*ertutur*), belajar memakai penutup kepala (*tudung dan bulang-bulang*), belajar memakai dan melipat kain ulos (*uis nipes dan beka buluh*), belajar menari seperti tari lima serangkai (*Mantek*). Itu semua dipelajari dalam organisasi tersebut dan tentunya itu sangat berguna untuk pelaksanaan acara pesta gendang Guro-guro Aron nanti.

2) Donatur, dalam pelaksanaan berlangsungnya acara pesta gendang Guro-guro Aron dibutuhkan dana yang sangat besar. Biasanya dana itu berasal dari dua bagian yaitu yang pertama, dana yang telah dikumpulkan dari setiap anggota atau biasanya disebut buah sulung dan dana dari hasil menjual makanan dan kegiatan ngamen yang dilakukan secara bersama-sama. Kedua, dana yang telah terkumpul dari proposal yang telah disebarkan kepada alumni dari organisasi IMKA tersebut yang sudah bekerja, orang tua yang ada di kampung maupun orang tua yang ada di daerah Sulawesi Utara ini dan dana dari orang Karo lainnya yang bekerja dan menetap di daerah sekitar Sulawesi Utara.

3) Adanya izin dari daerah setempat. Menurut informan yang telah diwawancarai masyarakat setempat telah

memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan acara pesta gendang Guro-guro Aron tanpa adanya larangan untuk mengembangkan budaya Karo.

4) Partisipasi warga sekitar. Menurut informan yang telah saya wawancarai bahwa masyarakat yang ada di sekitar daerah disini memberikan partisipasi mereka dengan mengambil bagian ketika kami cari dana mereka membeli makanan yang telah kami jual dan ketika kami mengadakan kegiatan ngamen mereka mengizinkan kami untuk ngamen di tempat mereka seperti di café maupun di warung makan lainnya.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong untuk melestarikan suatu budaya itu harus memiliki sikap toleransi yakni sikap saling menghargai perbedaan budaya yang ada, memiliki sikap simpati dan empati yang didasari oleh rasa saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda kebudayaan.

6. Apa faktor penghambat dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron?

Menurut informan C.Sembiring mengatakan: kalau bicara tentang faktor penghambat yaitu tentunya saya juga merasa sering kurangnya minat saya terhadap belajar seperti itu, karena saya sudah tahu terkadang saya berfikir begini, kalau tentang adat istiadat itu saya sudah junjung tinggi sejak lahir, jadi ketika saya pergi merantau saya pikir saya sudah tahu itu dari dulu, jadi menurut saya hal-hal yang seperti itu saya sudah tahu walaupun saya tidak pelajari. Jadi rasa tersebut membuat saya kurang berpartisipasi untuk melaksanakan gendang Guro-guro Aron, kemudian dengan kemajuan zaman dalam zaman sekarang ini, seperti kalau saya sendiri saya lebih senang itu seperti live di tiktok dan membuat konten. Tentunya hal-hal tersebut itu membuat saya kurang berpartisipasi dan berinteraksi dalam hal-hal melaksanakan

pesta gendang Guro-guro Aron tersebut, dan terkadang mahasiswa itu merasa tidak mampu di faktor ekonomi ketika mereka tidak memiliki ekonomi yang cukup. Tentunya kalau kita berpartisipasi tentunya faktor ekonomi juga perlu, kemudian yang paling penghambat menurut saya itu seperti mahasiswa yang individualis yang tidak suka berinteraksi dengan banyak orang, jadi ketika seseorang yang tidak suka berinteraksi dengan banyak orang dia akan memiliki kesulitan berpartisipasi ke pesta gendang Guro-guro Aron, karena gendang Guro-guro Aron itu dilakukan secara bersama-sama, dikumpulkan semua orang-orang Karo yang ada disini, jadi tentunya banyak orang begitu, jadi banyak juga mahasiswa Karo yang tidak berpartisipasi karena malas berinteraksi dengan banyak orang. **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan F.Barus mengatakan: *melala kel nge situhuna faktor penghambat ibas ngelestariken budaya gendang Guro-guro Aron enda, tapi sipaling besar ia emekapken kurangna minat kerna muda-mudi enda untuk belajar lebih dalam ras ngelestariken budaya, sebab enggo apalagi kita lawes ngerantau bagenda ianggapna bahwa budaya enda terjeng lit saja ngenca ibas dirina la ilestarikenna ras pe pengaruh-pengaruh dunia luar entahpe pengaruh-pengaruh budaya silain, banci kada ia menganggap bahwa budaya kalak Karo enda enggo ia termasuk ku budaya si kuno, jadi kurang berminat ia untuk ngelestarikencaras pe salah sada penghambat sidebanna emekapken kerna kurangna ekonomi ibas muda-mudi enda, ibas ngelaksanakan suatu kegiatan kita mbutuhkan kerna dana ia, jadi ibas dana enda iharusken ka untuk muda-mudi enda berpartisipasi mbereken kerna, biasana bas kami ikataken emekapken buah sulung simerupaken partisipasi guna ngelaksanakan gendang Guro-guro Aron. Ras sipaling terkahir ia emekapken melala kel muda-mudi enda si enggo terlanjur individualis ia, ibas individualis e ningen*

emekapken ia nggo riahen akapna sekalak asangkan ia ras teman-temanna untuk ngelakoken hal-hal simehuli, rusur ia ngunci dirina ibas kamarna entahpe ibas kosna, la ia nggit bergabung la ia nggit ngikuti kerna organisasi-organisasi budaya contohna IMKA Tenah Perburu untuk memperdalam ras melestariken budayana sebagai kalak Karo.

(Sebenarnya banyak faktor yang menghambat dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron ini, tetapi yang paling besar adalah kurangnya minat muda-mudi untuk belajar lebih dalam melestarikan budaya, apalagi kita pergi merantau seperti ini mereka menganggap bahwa budaya ini hanya seperti supaya ada saja tanpa mau melestarikannya dan juga pengaruh dari dunia luar ataupun pengaruh budaya yang lain, kadang mereka juga menganggap budaya masyarakat Karo itu sudah kuno, sehingga mereka kurang minat untuk melestarikannya dan faktor penghambat lainnya adalah kurangnya ekonomi pada muda-mudi Karo karena dalam melaksanakan suatu kegiatan kita membutuhkan dana, jadi dalam dana ini juga diharuskan pula para muda-mudi untuk memberikan partisipasi, biasanya di dalam organisasi kami itu diberi nama buah sulung untuk menambah dana berlangsungnya acara gendang Guro-guro Aron tersebut. Dan yang paling terkahir itu adalah banyak muda-mudi yang sudah terlanjur individualis, dikatakan individualis karena dia merasa lebih senang sendirian daripada bersama teman-temannya untuk melaksanakan hal yang positif, sering pula mereka mengunci dirinya di kamar kostnya dan mereka tidak mau bergabung dengan orang banyak seperti masuk ke organisasi karo IMKA Tenah Perburu untuk mempelajari budaya Karo selaku dia suku Karo). **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan N.Tarigan mengatakan: faktor penghambatnya itu, kurangnya minat mahasiswa muda-mudi Karo

untuk belajar atau ikut berpartisipasi dalam acara gendang Guro-guro Aron. Yang kedua itu, munculnya budaya-budaya baru yang lebih diminati mahasiswa Karo sehingga gendang Guro-guro Aron semakin minim peminatnya. Yang ketiga, generasi penerus yang sudah tidak peduli dengan keberadaan budaya ini termasuk budaya Karo yaitu gendang Guro-guro Aron tersebut. Yang keempat banyak muda-mudi Karo yang beranggapan bahwa budaya tersebut sudah kuno sehingga mereka tidak ada keinginan untuk melestarikannya, kemudian yang kelima ekonomi juga menjadi salah satu tantangan dalam melaksanakan gendang Guro-guro Aron tersebut. **Wawancara 25 Februari 2025**

Menurut informan R.Sembiring mengatakan: faktor penghambatnya itu yang saya tahu, susah untuk mengumpulkan orang Karo dan tidak aktif dalam melakukan pencarian dana, dan sudah tidak peduli dengan acara gendang Guro-guro Aron karena sudah merasa kuno dengan acara gendang guro-guro Aron tersebut, karena sudah mengikuti zaman sekarang. **Wawancara 26 Februari 2025**

Menurut informan E.Tarigan mengatakan: menurut pandangan saya, faktor penghambat dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron yaitu kurangnya minat mahasiswa muda-mudi Karo, contohnya ada muda-mudi Karo yang acuh tak acuh dengan budaya padahal kita hidup dalam budaya lingkungan Karo, sering kali mengabaikan budaya gendang Guro-guro Aron ini padahal itu sangat penting secara turun temurun. Bukan cuman kebiasaan dan bukan cuman formalitas saja semua itu ada maknanya tapi sering kali muda-mudi Karo megacuhkan dan mengabaikan hal tersebut, ada juga budaya-budaya luar menurut muda-mudi lebih menarik, dia meninggalkan budaya lingkungannya sendiri dan masuk ke lingkungan budaya yang lain. Dan juga minimnya ajaran dari orang tua, tetapi kalau

dari saya sendiri walaupun tidak dianjurkan saya tetap bawa budaya saya. **Wawancara 26 Februari 2025**

Berdasarkan hasil penelitian, maka informan dapat dianalisis bahwa faktor penghambat yang dirasakan mahasiswa suku Batak Karo untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron yaitu:

1. Kurangnya minat untuk melestarikan budaya tersebut. Menurut informan yang telah saya wawancarai beliau berkata bahwa tidak perlu lagi mempelajari budaya tersebut karena beliau sudah tahu sejak kecil, jadi beliau beranggapan bahwa tidak perlu lagi dikembangkan.

2. Munculnya budaya baru. Munculnya budaya-budaya baru yang lebih diminati mahasiswa suku Batak Karo, sehingga gendang Guro-guro Aron semakin minim peminatnya.

3. zaman yang sudah berkembang membuat sebagian mahasiswa khususnya suku Batak Karo, lebih mementingkan kesenangan mereka seperti pada zaman sekarang ini banyak mahasiswa yang lebih suka live tiktok dan berkonten, jadi otomatis sulit mengajak mereka untuk ikut berpartisipasi mengadakan acara pesta gendang Guro-guro Aron ini, karena mereka merasa hal tersebut lebih menyenangkan.

4. Banyak muda-mudi Karo khususnya mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Tondano ini beranggapan bahwa budaya gendang Guro-guro Aron tersebut sudah kuno, sehingga mereka tidak ada keinginan untuk melestarikannya.

5. Faktor ekonomi. Dari informan yang telah diwawancarai, mereka mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron adalah ekonomi karena untuk melestarikan gendang Guro-guro Aron dibutuhkan dana yang cukup besar.

6. Mahasiswa yang terlalu individualis. Menurut informan yang telah

diwawancarai beliau berkata ada sebagian mahasiswa suku Batak Karo yang terlalu individualis (*introvert*), mereka lebih memilih menyendiri di kost dan jarang berinteraksi sama yang lain.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron terbagi menjadi tiga yaitu sikap, adat istiadat dan perkembangan zaman.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan mengenai peran mahasiswa suku Batak Karo dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron diketahui bahwa mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Tondano ini memiliki maksud untuk mencapai tujuan dan manfaat yang mereka dapatkan yaitu memperluas relasi mereka tentang budaya gendang Guro-guro Aron, mengikat tali persaudaraan dan masih banyak hal lainnya.

Gendang Guro-guro Aron merupakan sebuah acara hiburan yang diselenggarakan oleh para pemuda dan pemudi dalam komunitas masyarakat Batak Karo. Kegiatan ini berperan dalam memperkuat ikatan persaudaraan serta menjadi sarana untuk meredakan konflik yang muncul di antara warga. Ginting (1999:173), menyatakan bahwa Gendang Guro-guro Aron adalah sebuah perayaan yang dilakukan oleh kaum muda Karo, berfungsi sebagai media hiburan, pelestarian musik tradisional Karo, mempererat hubungan antar pemuda, bahkan bisa menjadi ajang perjodohan, serta melatih kemampuan kepemimpinan di lingkungan desa.

Dari penjelasan di atas mengenai gendang Guro-guro Aron maka dapat disimpulkan bahwa peran para muda-mudi Karo sangat dibutuhkan. Tetapi karena muda-

mudi Karo banyak yang sudah tidak tinggal lagi di kampung halaman mereka, karena banyak yang merantau untuk melanjutkan studi mereka di luar daerah khususnya di Sulawesi Utara yang berkuliah di Universitas Negeri Manado. Jadi, mahasiswa suku Batak Karo yang berada di daerah Tondano Selatan ini mempunyai inisiatif untuk mengadakan dan melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron ini. supaya gendang Guro-guro Aron ini juga tetap ada dan tidak punah.

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah bentuk dinamis dari suatu status. Seseorang dikatakan menjalankan peran ketika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi atau kedudukannya. Peran ini dapat berbeda-beda tergantung pada situasinya, misalnya peran sebagai anggota keluarga, peran dalam lingkungan kerja, peran sosial, atau peran sebagai mahasiswa di lingkungan kampus dan sebagainya.

Peran memiliki beberapa unsur penting yaitu:

1. Tanggung jawab: setiap peran mempunyai tanggung jawab khususnya yang harus dipenuhi oleh orang yang menduduki peran tersebut. Tanggung jawab ini memungkinkan mencakup tugas khusus, kewajiban moral dan lain sebagainya. Sama seperti peran mahasiswa suku Batak Karo yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya Gendang guro-guro Aron. Salah satu alasan untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron tersebut adalah supaya tidak hilangnya budaya tersebut dan tetap terjaga dari budaya asing.

2. Fungsi: setiap peran mempunyai fungsi atau tujuan tertentu yang harus dicapai. Maka mahasiswa suku Batak Karo juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron tersebut seperti memperluas relasi mereka tentang budaya tersebut, dapat mempererat tali persaudaraan/kekeluargaan, menjadikan kita

sebagai pemimpin, sebagai tempat arena cari jodoh, dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan lain sebagainya.

3. Interaksi: peran juga mencakup interaksi dengan orang lain di lingkungan tempat berada. Mahasiswa suku Batak Karo juga mampu berinteraksi sesama perkumpulan suku Karo, selain itu juga mahasiswa suku Batak Karo juga harus mampu berinteraksi dengan warga sekitar yang ada di Tondano selatan ini, agar terjalin hubungan yang harmonis. Interaksi dapat dilakukan seperti kegiatan mahasiswa suku Batak Karo yang sering berjualan untuk memenuhi dana yang cukup untuk mengadakan acara pesta gendang Guro-guro Aron tersebut, maka dari interaksi tersebut mempunyai banyak manfaat keuntungan salah satunya seperti kita menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar walaupun kita beda suku dan dari interaksi itu juga kita sekalian memperkenalkan budaya kita tersebut.

4. Identitas: peran juga membentuk identitas seseorang. Dari pelestarian budaya gendang Guro-guro Aron ini juga kita dapat diketahui seseorang mengenai identitas kita bahwa kita adalah suku Batak Karo yang memiliki budaya yang beragam.

Tujuan utama mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Tondano Selatan yang sedang menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Manado adalah menuntut ilmu, di samping itu sebagai generasi muda mereka juga memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya asli mereka dan tetap terbuka dengan budaya baru yang sesuai dengan nilai dan norma yang mereka anut. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah membentuk organisasi kerukunan yaitu IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo). Organisasi ini memiliki beragam kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan yang di dalamnya dipelajari tarian, lagu daerah dan adat-istiadat. Selain berfokus pada melestarikan budaya kerukunan mahasiswa suku Karo juga memiliki beberapa kegiatan seperti kerohanian, olahraga sampai

bakti sosial. Menjadi mahasiswa di rantau yang sifatnya minoritas di Minahasa, Sulawesi Utara, bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk berkarya dan maju. Bagi mereka intelegensi bukan aspek paling utama yang perlu dipelajari. Mereka juga berupaya mempelajari pola hidup dengan cara beradaptasi dengan lingkungan, menjaga nama kehormatan keluarga dan daerah asal, memperbanyak keluarga baru dan menjaga sikap di kampung orang merupakan hal yang lebih berharga dan tidak di ajarkan di bangku perkuliahan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa mahasiswa suku Batak Karo memiliki peranan penting untuk melestarikan budaya Gendang guro-guro Aron. Seperti upaya mahasiswa suku Batak Karo dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron ada berbagai ragam seperti mau mempelajari budaya gendang Guro-guro Aron yang artinya mereka mau belajar apa arti sebenarnya Guro-guro Aron tersebut, mulai dari mereka mau belajar adat Karo seperti cara berpakaian, berhias dan menari. Selain itu juga mereka juga membuat sanggar seni untuk untuk mendukung salah satu kepentingan gendang Guro-guro Aron yakni mereka belajar cara memakai dan melipat kain ulos, memakai alat musik dan mempelajari beberapa lagu yang akan mereka tampilkan di acara berlangsungnya gendang Guro-guro Aron tersebut. Mereka juga harus menghilangkan sifat malu dan gengsi mereka. Itu mereka lakukan semua agar pesta gendang Guro-guro Aron dapat terlaksana sesuai harapan dan angan-angan yang mereka susun.

Tidak cukup hanya upaya mereka untuk melestarikan gendang Guro-guro Tersebut, mereka juga mengambil bagian ataupun partisipasi untuk mendukung acara tersebut yakni ikut mengambil bagian untuk melangsungkan acara gendang Guro-guro Aron tersebut yakni mereka ikut berpartisipasi dalam bidang kepanitian seperti ketua, wakil

ketua sekretaris, bendehara, dan berbagai bidang devisi. Selain itu, mereka juga memberi partisipasi untuk mengumpulkan dana untuk acara tersebut, biasanya mereka memberikan partisipasi sebesar seratus ribu rupiah. Meskipun mereka mengumpulkan dana setiap anggota yang ikut untuk melaksanakan acara tersebut itu tidak cukup, mereka juga harus mengumpulkan dana melalui donatur yang sudah diberikan undangannya, maka dari situ akan terkumpulkan dana yang diperlukan untuk acara gendang Guro-guro Aron tersebut. Dari hasil informan yang telah diwawancari maka dapat ditangkap atau disimpulkan bahwa mereka memiliki solidaritas tinggi sesama anggota, karena mereka mau berusaha untuk mencapai target yang mereka inginkan untuk mengadakan acara pesta gendang Guro-guro Aron tersebut.

Pada dasarnya pelaksanaan gendang Guro-guro Aron sepenuhnya diatur oleh para pemuda-pemudi Mahasiswa suku Karo, maka dari itu banyak sekali manfaat yang mereka dapatkan ketika mengadakan acara gendang Guro-guro Aron tersebut. Dengan adanya acara tersebut di perantauan ini mereka jadi dapat bertemu dengan teman-teman atau keluarga yang ada di tanah perantauan ini, meskipun keluarga itu bukan keluarga asli mereka. Jadi, mereka dapat mengobati rasa rindu mereka terhadap keluarga yang ada di kampung. Selain itu juga mereka juga mendapat banyak relasi atau pengetahuan dengan diadakannya gendang Guro-guro Aron tersebut seperti mereka jadi tahu bagaimana menari tarian Karo dengan benar, melatih jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab mereka. Kebanyakan mahasiswa suku Batak Karo juga menjadikan acara gendang Guro-guro Aron tersebut sebagai arena cari jodoh, mereka akan mengambil kesempatan tersebut karena kebanyakan juga orang tua menginginkan pasangan yang mereka ambil sama-sama orang Karo. Bukan hanya sesama mahasiswa suku Karo aja yang mendapatkan

banyak manfaat tetapi juga para tamu undangan yang hadir dari berbagai daerah dan suku yang berbeda. Dari acara tersebut mereka juga tahu bagaimana budaya Karo tersebut dan juga dapat mengikat tali persaudaraan meskipun dari berbagai suku.

Dari hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman sosial budaya membuka kesempatan untuk mempelajari dan memahami berbagai tradisi dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan toleransi antar suku seperti suku Karo dengan suku lainnya dan memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat.

Dengan adanya budaya gendang Guro-guro Aron ini maka setiap tamu undangan yang datang dari berbagai suku yang berbeda dapat menyesuaikan diri dengan saling bertoleransi dan meningkatkan tali persaudaraan mereka meskipun berasal dari daerah dan suku yang berbeda. Seperti lambang Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Setelah mahasiswa suku Batak Karo membuat rancangan untuk mendukung berlangsungnya acara pesta gendang Guro-guro Aron, maka perlu juga dirancang tata acara pelaksanaan gendang Guro-guro Aron tersebut. Biasanya yang berperan penting disitu adalah panitia, tetapi yang paling banyak mengambil bagian atau partisipasi adalah panitia bagian seksi acara. Biasanya mereka akan menyusun rundown acara. *Pertama*, menampilkan tari pengalo-ngalo dan tari pemasu-masun untuk menyambut orangtua, pendiri organisasi IMKA, penasehat, pengarah, ketua, wakil, sekretaris, bendehara dan koordinator setiap seksi. *Kedua*, memberikan kata sambutan dari pendiri, penasehat, pengarah organisasi untuk mensukseskan acara gendang Guro-guro Aron tersebut. *Ketiga*, menampilkan tari kreasi Karo yang sudah ditentukan oleh panitia seksi

acara seperti tarian terang bulan, mbuah ko page, piso surit dan lima serangkai. *Keempat*, setelah jam siang maka akan dilaksanakan makan bersama yang telah disuguhkan oleh panitia seksi acara. Setelah jam makan selesai maka di sela-sela itu juga akan ditampilkan perkolong-kolong (hiburan) untuk menghibur semua orang. Dimana pada saat mereka tampil, mereka akan menari bersama sambil bersanda gurau. *Kelima*, di sela waktu perkolong-kolong ditampilkan maka panitia seksi konsumsi dan usaha dana akan menyempatkan waktu untuk membuat makanan khas Karo yang akan disajikan kepada semua orang. Biasanya panitia seksi konsumsi dan usaha dana akan membuat cimpa yang terbuat dari tepung dan gula merah dan juga akan membuat ries (nasi bambu) yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan dan kunyit yang akan diaduk bersama dan siap untuk dibakar/dipanggang. *Keenam*, setelah perkolong-kolong ditampilkan maka giliran tari lima serangkai yang akan ditampilkan. Tari lima serangkai itu biasanya anggotanya 12 orang, 6 perempuan dan 6 laki-laki. 2 orang dari 12 itu akan dijadikan sebagai *bapa aron* (pengantin laki-laki) dan *nande aron* (pengantin perempuan). Biasanya tari lima serangkai itu akan ditampilkan setiap beru (marga) seperti Karo-karo, Ginting, Tarigan, sembiring dan Perangin-angin dan ditampilkan secara bergiliran. *Ketujuh*, tiba acara terkahir yaitu kata sambutan sambutan dari semua panitia mulai dari ketua, wakil, sekretaris, bendehara dan setiap panitia seksi. Setelah selesai nya kata sambutan maka akan dilaksanakan menari bersama seluruh semua orang yang berada di acara tersebut dan yang terakhir akan dilakukan evaluasi setiap panitia.

Itulah tata acara pelaksanaan pesta gendang Guro-guro Aron, tentunya itu tidak mudah semua terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama setiap anggota yang terlibat. Dapat disimpulkan bahwa semua tata

acara pelaksanaan gendang Guro-guro Aron dari informan yang telah diwawancarai hampir semua sama dan itu terlaksana semua dari hasil kerja sama dan kerja keras semua anggota terlebih utama setiap panitia.

Banyak upaya yang dilakukan mahasiswa suku Batak Karo untuk melestarikan gendang Guro-guro Aron, terlepas dari itu semua pastinya ada juga faktor-faktor yang mereka rasakan dan hadapi baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung pelestarian budaya adalah sikap toleransi, penghargaan dan cinta terhadap budaya sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masuknya budaya asing, perkembangan zaman dan kurangnya kesadaran diri.

Faktor pendukung yang dirasakan mahasiswa suku Batak Karo untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron ada beberapa yaitu: *pertama*, adanya perkumpulan mahasiswa suku Batak Karo. Dengan terkumpulnya beberapa orang maka gendang Guro-guro ini dapat terlaksana. Dari informan yang telah diwawancarai biasanya mereka akan membuat sebuah organisasi. Nama organisasi yang mereka buat adalah IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) Tenah Perburu, dimana di organisasi tersebut akan diadakan pertemuan untuk membahas program, biasanya program yang akan dibahas itu kebanyakan tentang budaya. Di organisasi tersebut ada yang namanya sanggar seni, disitu mereka akan belajar banyak hal tentang kebudayaan Karo seperti belajar pengenalan (*ertutur*), belajar memakai penutup kepala (*tudung dan bulang-bulang*), belajar memakai dan melipat kain ulos (*uis nipes dan beka buluh*), belajar menari seperti tari lima serangkai (*Mantek*). Itulah semua yang dipelajari dalam organisasi tersebut dan tentunya itu sangat berguna untuk pelaksanaan acara pesta gendang Guro-guro Aron nantinya.

Tentunya donatur juga sangat dibutuhkan oleh mahasiswa suku Batak Karo untuk dapat melaksanakan acara gendang Guro-guro Aron tersebut. Biasanya dana itu berasal dari dua bagian yaitu: pertama, dana yang telah dikumpulkan dari setiap anggota atau biasanya disebut buah sulung dan dana dari hasil menjual makanan dan kegiatan ngamen yang dilakukan secara bersama-sama. Kedua, dana yang telah terkumpul dari proposal yang telah disebarkan kepada alumni dari organisasi IMKA tersebut yang sudah bekerja, orang tua yang ada di kampung maupun orang tua yang ada di daerah Sulawesi Utara ini dan dana dari orang Karo lainnya yang bekerja dan menetap di daerah sekitar Sulawesi Utara.

Untuk melestarikan gendang Guro-guro Aron ini juga dibutuhkan izin atau persetujuan dari masyarakat setempat. Masyarakat Minahasa yang dikenal dengan tingkat toleransi yang tinggi, terbuka, mampu menghargai perbedaan dan menghormati perbedaan tersebut, terlihat dalam setiap melaksanakan kegiatan acara kerukunan yang diselenggarakan oleh mahasiswa suku Batak Karo, tidak sekalipun mendapat larangan dari masyarakat setempat, mereka malahan mendukung kegiatan tersebut selama itu berdampak positif dan tidak mengganggu masyarakat setempat. Bukan hanya izin saja yang diberikan oleh masyarakat setempat, tetapi mereka juga membantu kami dan memberikan partisipasi mereka ketika kami melakukan pencarian dana untuk kegiatan acara pesta gendang Guro-guro Aron yang ingin kami buat. Disitu terlihat bahwa masyarakat Minahasa terlihat rendah hati dan dermawan. Mahasiswa suku Batak Karo sendiri merasakan bahwa ini memupuk realisasi dari semboyan Sulawesi Utara “Torang Samua Basudara” yang dalam Bahasa Indonesia artinya “Kita Semua Bersaudara”. Keramahan dan kekeluargaan masyarakat Sulawesi Utara khususnya di Tondano Selatan juga merupakan faktor

penting yang membuat mahasiswa suku Batak Karo merasa aman dan nyaman selama menempuh perkuliahan di Unima. Dalam hal ini, mahasiswa Batak Karo bukan hanya memiliki rasa solidaritas kepada sesama mereka dan organisasinya, tetapi mahasiswa Batak Karo juga memiliki solidaritas dengan masyarakat Minahasa, karena pada intinya masyarakat Minahasa memiliki rasa kepercayaan dan simpati kepada mahasiswa Batak Karo sehingga selama tinggal dan berkuliah di Tanah Minahasa, mahasiswa Batak Karo merasa aman dan nyaman.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung untuk melestarikan suatu budaya itu harus memiliki sikap toleransi yakni sikap saling menghargai perbedaan budaya yang ada, memiliki sikap simpati dan empati yang didasari oleh rasa saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda kebudayaan.

Selain faktor pendukung pasti ada faktor penghambatnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa faktor penghambat adalah masuknya budaya asing, perkembangan zaman dan kurangnya kesadaran diri. Tidak jauh dari itu mahasiswa Batak Karo juga merasakan ada penghambat dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron ini yaitu: *pertama*, kurangnya minat untuk melestarikan budaya tersebut. Menurut informan yang telah diwawancarai bahwa tidak perlu lagi mempelajari budaya tersebut karena beliau sudah tahu sejak kecil, jadi beliau beranggapan bahwa tidak perlu lagi dikembangkan. *Kedua*, munculnya budaya baru. Munculnya budaya-budaya baru yang lebih diminati mahasiswa suku Batak Karo, sehingga gendang Guro-guro Aron semakin minim peminatnya. *Ketiga*, zaman yang sudah berkembang membuat sebagian mahasiswa khususnya suku Batak Karo, lebih mementingkan kesenangan mereka seperti pada zaman sekarang ini banyak mahasiswa yang lebih suka live tiktok dan berkonten, jadi

otomatis sulit mengajak mereka untuk ikut berpartisipasi mengadakan acara pesta gendang Guro-guro Aron ini, karena mereka merasa hal tersebut lebih menyenangkan. *Keempat*, banyak muda-mudi Karo khususnya mahasiswa suku Batak Karo yang ada di Tondano ini beranggapan bahwa budaya gendang Guro-guro Aron tersebut sudah kuno, sehingga mereka tidak ada keinginan untuk melestarikannya. *Kelima*, faktor ekonomi. Dari informan yang telah diwawancarai, mereka mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron adalah ekonomi karena untuk melestarikan gendang Guro-guro Aron dibutuhkan dana yang cukup besar. *Keenam*, mahasiswa yang terlalu individualis. Menurut informan yang telah diwawancarai beliau berkata ada sebagian mahasiswa suku Batak Karo yang terlalu individualis (*introvert*), mereka lebih memilih menyendiri di kost dan jarang berinteraksi sama yang lain. Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat untuk melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron terbagi menjadi tiga yaitu sikap, adat istiadat dan perkembangan zaman. Dari penjelasan di atas mengenai faktor penghambat dalam melestarikan suatu budaya maka dapat dipastikan bahwa hal yang berpengaruh adalah media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Media Sosial pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memengaruhi pola interaksi sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial yang cenderung negative dapat melahirkan kelompok-kelompok sosial yang mengklaim mewakili perilaku tertentu yang terkadang bertentangan dengan norma-norma luhur yang telah berlaku.

Dari seluruh hasil analisis diatas, maka peran mahasiswa suku Batak Karo dalam melestarikan budaya gendang Guro-guro Aron dapat disimpulkan dari tinjauannya dalam teori Fungsionalisme Talcott Parsons dan Teori kebudayaan menurut

Koentjaraningrat. Di dalam teori fungsionalisme ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lainnya. Secara deduktif, Talcott Parsons menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni latent maintenance, integration, goal attainment dan adaptation yang dikenal dengan teori AGIL. Dengan pernyataan lain, prasyarat fungsional itu antara lain:

1. Adaptation (adaptasi): artinya sebuah sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengelola sumber daya yang ada. Ini berkaitan dengan bagaimana cara menghadapi tantangan yang eksternal. Artinya, mahasiswa suku Batak Karo harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perantauan yang otomatis memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam proses adaptasi ini, mahasiswa Batak Karo harus berusaha menjaga identitas budaya sendiri yaitu budaya Gendang Guro-guro Aron sambil mereka dapat berinteraksi dengan budaya luar. Contohnya, mahasiswa Batak Karo mengemas budaya ini dalam bentuk yang lebih modern agar dapat diterima oleh masyarakat setempat atau generasi muda.

2. Goal Attainment (pencapaian tujuan): pada tahap ini, sistem harus menetapkan tujuan dan mengatur cara untuk mencapainya. Ini mencakup proses perumusan tujuan bersama dan mobilisa sumber daya untuk mencapainya. Artinya, mahasiswa Batak Karo menetapkan tujuannya untuk dapat melestarikan budaya Gendang Guro-guro Aron, misalnya melalui kegiatan menyelenggarakan pertunjukkan acara Gendang Guro-guro Aron. tujuan ini mendorong mereka untuk berperan aktif sebagai agen pelestari budaya.

3. Integration (integrasi): artinya sistem harus mampu menjaga kohesi dan solidaritas antar bagian, serta mengatur

hubungan antar individu dan kelompok agar tetap harmonis. Dalam hal ini, mahasiswa Batak Karo harus membangun solidaritas dan rasa kebersamaan dengan sesama perantau melalui kegiatan budaya ini. Acara Gendang Guro-guro Aron ini dapat dijadikan sebagai media perekat sosial antar anggota komunitas Batak Karo di perantauan, serta sebagai sarana memperkenalkan budaya ini kepada masyarakat umum.

4. Latency (pemeliharaan pola): artinya sistem harus mampu menjaga dan meneruskan nilai, norma, serta motivasi budaya kepada generasi berikutnya. Fungsi ini menjaga stabilitas internal jangka Panjang. Artinya, dalam hal ini mahasiswa Batak Karo berperan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya Karo kepada generasi selanjutnya. Ini dilakukan melalui edukasi, pelatihan tari atau musik tradisional, serta menginternalisasi makna budaya ini dalam kehidupan sehari-hari supaya budaya Gendang Guro-guro Aron ini tidak luntur atau hilang meski berada jauh dari tanah asal.

Dalam penjelasan Struktural Fungsionalisme oleh Talcott Parsons, mahasiswa Batak Karo menjalankan keempat fungsi penting melalui kerangka AGIL untuk menjaga keberlangsungan budaya. Mereka menjadi bagian dari sistem sosial yang tidak hanya menjaga stabilitas budaya Gendang Guro-guro Aron di lingkungan baru, tetapi juga memastikan budaya tersebut tetap relevan dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Sedangkan dari teori kebudayaan. Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud utama yaitu:

1. Gagasan (sistem budaya): Pertama, budaya Gendang Guro-guro Aron mengandung nilai-nilai filosofis, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan semangat gotong royong dalam masyarakat Batak Karo. Kedua, mahasiswa

Batak Karo yang ada di perantauan ini dapat menjaga dan memahami makna-makna yang terkandung dalam budaya tersebut agar tetap dalam pemikiran generasi muda, meskipun berada jauh dari kampung halaman. Dan yang terakhir adalah mahasiswa Batak Karo dapat melestarikannya melalui musyawarah ataupun konten edukatif di media sosial tentang budaya Gendang Guro-guro Aron tersebut.

2. Aktivitas (sistem sosial): Pertama, mahasiswa Batak Karo sebagai pelaku budaya menghidupkan kembali praktik Gendang Guro-guro Aron dalam kehidupan sosial mereka, misalnya dengan mengadakan atau mengikuti pentas seni seperti, latihan tari dan musik tradisional atau mengadakan acara budaya Gendang Guro-guro Aron ini di tanah perantauan. Kedua, kegiatan ini menunjukkan bagaimana gagasan budaya diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat disaksikan masyarakat luas. Contohnya seperti dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) yang ada di tanah rantau ini dapat menyelenggarakan pentas budaya atau peringatan hari adat Karo dengan pertunjukkan Gendang Guro-guro Aron.

3. Artefak (hasil budaya): Pertama, budaya ini diwujudkan dalam bentuk alat musik tradisional yang dapat ditampilkan dalam acara Gendang Guro-guro Aron tersebut seperti alat musik (Gendang, Gong, Keteng-keteng), dan pakaian adat seperti (uis nipes dan beka buluh). Kedua, mahasiswa Batak Karo berperan melestarikan Budaya tersebut dengan menampilkan dan memperkenalkannya kepada masyarakat. Bahkan, mahasiswa Batak Karo juga dapat mendokumentasikan dalam bentuk video, foto atau media digital lainnya. Contohnya, mahasiswa Batak Karo memproduksi video tentang proses pertunjukkan Gendang Guro-guro Aron dan memamerkan kostum adat Karo saat festival budaya di kampus.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, peran mahasiswa suku Batak Karo

dalam melestarikan budaya Gendang Guro-guro Aron terlihat sangat penting sebagai garda terdepan pelestarian budaya yang lahir dari kebiasaan berkelanjutan. Mereka berkomitmen melestarikan tradisi ini karena mampu mempererat tali persaudaraan di perantauan, memperluas relasi antarmahasiswa berbeda kampus, memfasilitasi pertemuan dengan orang tua di perantauan, memberikan rasa identitas dan kebanggaan budaya, serta menciptakan kenangan positif bersama. Upaya pelestarian dilakukan melalui penanaman nilai-nilai warisan keluarga yang diteruskan melalui kebiasaan, pertemuan rutin untuk mempelajari tari dan musik Karo, serta pengajaran budaya kepada adik tingkat seperti tari tradisional, penggunaan pakaian adat yang benar, dan pengenalan alat musik tradisional. Beberapa faktor pendukung pelestarian ini meliputi pembentukan sanggar seni budaya, ketersediaan dana yang cukup, perizinan untuk menyelenggarakan acara, promosi melalui media sosial untuk memperluas jangkauan, dan kerja sama antar anggota dalam persiapan acara; sementara faktor penghambatnya mencakup ketidakpedulian generasi muda terhadap budaya sendiri, anggapan bahwa budaya Gendang Guro-guro Aron sudah kuno, pengaruh media elektronik yang menyebabkan anak muda lebih tertarik bermain media sosial atau membuat konten, sifat introvert beberapa mahasiswa yang lebih memilih menghindari keramaian, serta kendala ekonomi yang menjadi tantangan tersendiri.

Daftar Pustaka

- Barus, N.E. 2013. Peranan Gendang Guro-guro Aron Pada Kerja Tahun Masyarakat Karo di Desa Tanjung Barus Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo. [skripsi]. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). Basic Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing

- Grounded Theory-3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J.W. (2014). Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, T., & Mesra, R. (2024). Perubahan Kehidupan Sosial Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial di Masyarakat Indonesia. COMTE: Journal of Sociology Research and Education, 1(2), 38-50.
- Gintings, E.P. 1999. Religi Karo. Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru. Kabanjahe: Abdi Karya.
- Ginting, Junita Setiana. 2014. Kerja Tahunan Pesta Tradisi Masyarakat Karo. Palembang: Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Soisal FKIP Universitas Sriwijaya. 3(2):86-90.
- Koentjaraningrat. 1971. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Paat, E., Soputan, G. J., Pangalila, T., & Kerebunu, F. (2019). Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(1), 71-81.
- Rivai, Veithzal. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: dari Teori dan Praktik, Jakarta: Grafindo Persada.
- Ritzer, George. (2004). Edisi Terbaru Teori Sosiologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sitepu, S, Dkk. 1996. Pilar Budaya Karo. Medan: perc. Bali.
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo

- Persada.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit CV Alfabet.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. (2009). Dasar-Dasar Organisasi. UGM Press.
- Suliono, O., Gugule, H., & Sidik, S. (2024). Solidaritas Tolong Menolong Masyarakat Toraja dalam Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' di Desa Rano Utara Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja. ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL), 1(3), 191-206.
- Tylor, E.B. (1871). Primitive Culture, London: John Murray.
- Thoha Mifta, 2005. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tarigan, Sarjani, 2009. Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya. Medan: SIBNM-BABKI.